

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KASIH IBU SUMBER AGUNG**

(Skripsi)

Oleh

**DITA NURHIDAYAH
NPM 2213054059**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5- 6 TAHUN DI TK KASIH IBU SUMBER AGUNG

Oleh

DITA NURHIDAYAH

Kemampuan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami, mengolah informasi, serta memecahkan masalah dalam kegiatan belajar. Perkembangan kemampuan kognitif anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kecerdasan emosional. Anak yang mampu mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi, mengikuti pembelajaran, dan berinteraksi positif selama kegiatan belajar berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Sampel penelitian berjumlah 28 anak kelompok B1 yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar checklist kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif. Analisis data dilakukan menggunakan uji Korelasi *Spearman Rank*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,904 yang termasuk kategori sangat kuat dan bersifat positif. Selain itu, kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak berada pada kategori baik. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik kecerdasan emosional anak maka semakin baik pula kemampuan kognitifnya.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Kognitif, Anak Usia Dini, Anak Usia 5–6 Tahun, Pendidikan Anak Usia Dini.

ABSTRACT

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE AND COGNITIVE ABILITIES IN CHILDREN AGED 5 – 6 YEARS AT TK KASIH IBU SUMBER AGUNG

By

DITA NURHIDAYAH

Cognitive ability is an important aspect of early childhood development because it is related to children's ability to understand, process information, and solve problems during learning activities. The development of children's cognitive abilities is influenced by various factors, one of which is emotional intelligence. Children who are able to recognize, manage, and control their emotions well tend to concentrate more easily, participate in learning activities, and interact positively during the learning process. This study aimed to determine the relationship between emotional intelligence and cognitive abilities of children aged 5–6 years at TK Kasih Ibu Sumber Agung, Way Sulan. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The sample consisted of 28 children in group B1 selected using purposive sampling technique. Data were collected through observation using emotional intelligence and cognitive ability checklist sheets. Data analysis was conducted using the Spearman Rank Correlation test. The results showed that there was a significant relationship between emotional intelligence and cognitive abilities of children aged 5–6 years, with a significance value of 0.000 (<0.05) and a correlation coefficient of 0.904, which was categorized as very strong and positive. In addition, both emotional intelligence and cognitive abilities of the children were categorized as good. These findings indicate that the better the children's emotional intelligence, the better their cognitive abilities.

Keywords: Emotional Intelligence, Cognitive Ability, Early Childhood, Children Aged 5–6 Years, Early Childhood Education.

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN
DI TK KASIH IBU SUMBER AGUNG**

Oleh

DITA NURHIDAYAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Mencapai
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN KOGNITIF ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK KASIH IBU SUMBER AGUNG

Nama Mahasiswa: : Dita Nurhidayah

Nomor Pokok Mahasiswa : 2213054059

Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Jurusan: : Ilmu Pendidikan

Fakultas: : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Ulwan Syafrudin, M.Pd.
NIP. 199309262019031011

Chasya Aghniarramah, M.Pd.
NIP. 199502282024062003

2. Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Nurwahidin, M. Ag., M.Si.
NIP. 197412202009121002

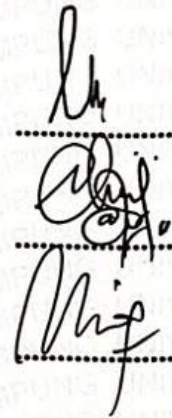
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Ulwan Syafrudin, M.Pd.

Sekretaris : Chasya Aghniarrahmah, M.Pd.

Penguji Utama : Dr. Nia Fatmawati, M.Pd.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Mardiantoro, M.Pd.
NIP. 19870504 201404 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 26 Mei 2026

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dita Nurhidayah
NPM : 2213054059
Program Studi : Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di Tk Kasih Ibu Sumber Agung” adalah asli penelitian saya dan tidak plagiat kecuali pada bagian tertentu yang dirujuk dan sumber aslinya dan disebutkan di dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat apabila dikemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan peraturan yang berlaku

Bandar Lampung, 4 Juni 2026

Pembuat Pernyataan,



Dita Nurhidayah
NPM. 2213054059

RIWAYAT HIDUP



Penulis Bernama Dita Nurhidayah, dilahirkan di Lampung Selatan pada tanggal 31 Agustus 2004 sebagai anak terakhir dari 3 bersaudara yang merupakan anak dari pasangan Bapak Misroh dan Ibu Yuhida.

Penulis menyelesaikan Taman Kanak-kanak (TK) pada Tahun 2009-2010 di TK Kasih Ibu Sumber Agung, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar (SD) pada tahun 2010-2016 di SD Muhammadiyah Talang Way Sulan, lalu melanjutkan Sekolah Menengah Pertama pada tahun 2016-2019 di SMPN 1 Way Sulan dan melanjutkan Sekolah Menengah Atas pada tahun 2019-2022 di SMA Negeri 1 Way Sulan, Penulis melanjutkan Pendidikan Sarjana di Universitas Lampung sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Jurusan Ilmu Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Melalui Jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah mengikuti Forum Komunikasi (FORKOM) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, (PG PAUD) pada tahun 2023 sebagai Anggota Kaderisasi, kemudian menjadi Wakil Sekretaris Umum Forum Komunikasi (FORKOM) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PG PAUD) pada tahun 2024. Sebagai bentuk penerapan ilmu perkuliahan, penulis telah melaksanakan pengenalan lapangan persekolahan (PLP) selama 30 hari di TK Dharma Wanita Kencana Bakti, Tulang Bawang pada tahun 2025. Selanjutnya pada tahun yang sama, sebagai bentuk pengabdian kepada masyarakat, penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Bawang Sakti Jaya, Tulang Bawang.

MOTTO HIDUP

*Jika jalannya sulit, maka ingatlah Allah selalu berjanji bahwa
“Sesungguhnya beserta kesulitan pasti ada kemudahan”*

(QS. Al-Insyirah:6)

*“Setiap proses memiliki akhir, dan kamu akan sampai di sana, just do your best,
trust the process and believe that it will pass”*

- Dita Nurhidayah

“Pada akhirnya, ini semua hanyalah permulaan”

– Nadin Amizah

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim...

Segala puji bagi Allah Ta'ala Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala nikmat dan anugerah-Nya. Sholawat serta salam yang selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai Suri Teladan kami umat muslim. Sebagai rasa terima kasih kupersembahkan karya ini kepada:

Ayahanda Tersayang

Sosok pria tangguh yang selalu berusaha tanpa banyak keluh. Terima kasih atas segala cinta, doa dan harapan yang selalu menyertai langkahku selama ini. Untuk setiap kata yang selalu tersimpan di balik hening dan kerasnya perjuangan Bapak, dalam tulisan kecil ini kusampaikan rasa hormat dan kasih sayang yang teramat dalam untuk Bapak.

Ibunda Tercinta

Sosok wanita hebat yang paling kusayangi dan senantiasa rela mempertaruhkan segalanya untukku sejak lahir hingga saat ini. Terima kasih untuk seluruh cinta yang tiada hentinya serta untuk setiap doa yang tak lupa selalu Mama selipkan di setiap sujud. Persembahan kecil ini kupersembahkan sebagai bentuk cinta yang besar dariku untuk Mama.

Almamater Tercinta Universitas Lampung

Sebagai tempat mengemban Pendidikan, yang telah menjadikan pribadi yang lebih baik dan mempertemukanku dengan orang-orang hebat.

SANWACANA

Puji syukur atas kehadiran Allah Ta'ala, atas segala ridho dan nikmat-Nya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Skripsi dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung” merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas Lampung.

Dalam Kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. Dr. Muhammad Nurwahidin, S.Ag., M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Dr. Asih Budi Kurniawati, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S1 PG PAUD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ulwan Syafrudin, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta motivasi selama perkuliahan dan penyusunan skripsi ini.
7. Chasya Aghniarrahmah, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, motivasi, saran dan arahan dalam penyempurnaan skripsi ini.

8. Dr. Nia Fatmawati, M.Pd., selaku Dosen Pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun dalam penyelesaian skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf Program Studi PG PAUD Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu, dukungan, dan pelayanan.
10. Kepala sekolah dan guru TK Kasih Ibu Sumber Agung khususnya guru kelas B1 yang telah memberikan izin serta membantu penulis selama proses penelitian sehingga berjalan dengan baik dan lancar.
11. Keluarga besar yang telah memberikan doa, dukungan dan bantuan selama penulis menempuh Pendidikan Sarjana.
12. Kedua Kakakku, Gustia Rizka Pertiwi dan Tresna Dwi Sukmantari, yang senantiasa menjadi *support system* dalam setiap langkah hidup penulis. Terima kasih atas doa yang tulus, semangat yang menguatkan, serta nasihat yang menuntun penulis hingga sampai pada titik ini.
13. Keponakanku tersayang, Ayesha Putri Kirana, Ibrahim Emir Salim dan Ishaka Khairu Trylaksono, yang selalu menjadi pelipur lara selalu menghadirkan senyum dan tawa. Penulis mendoakan agar kalian dapat tumbuh menjadi anak yang baik, sebagaimana tersirat dalam lirik lagu Nina - .Feast: *“tumbuh lebih baik, cari panggilanmu, jadi lebih baik dibanding diriku”*.
14. Sahabat yang sudah penulis anggap seperti saudara perempuan penulis, Diana Aulia yang selalu menjadi pendukung dalam setiap langkah penulis, pendengar cerita dan keluh kesah penulis, juga menjadi salah satu orang yang bangga terhadap setiap pencapaian penulis. Terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bunda yang selalu mendoakan yang terbaik bagi penulis.
15. Shabrina Salsabila, sahabat penulis selama 4 tahun perkuliahan ini dan akan terus seperti itu, yang selalu menemani penulis dalam setiap keadaan, menjadi seseorang yang bisa penulis andalkan dalam setiap hal. Meski tiada hari tanpa bertengkar juga berbeda pendapat tetapi hal itulah yang membuat kita dekat. Terima kasih untuk setiap waktu yang selalu kita bagi bersama.
16. Evita Meylani, sahabat penulis sejak awal perkuliahan, yang senantiasa hadir dalam setiap suka dan duka. Terima kasih karena selalu setia kebersamai perjalanan ini, serta saling menguatkan di setiap proses yang dilalui.

17. Shabina Shalsabillah, sahabat penulis yang penuh keceriaan dengan energi yang tak pernah habis. Terima kasih atas dukungan, doa, semangat dan energi positif yang selalu diberikan pada penulis selama perkuliahan ini.
18. Dwi Maharani, sahabat penulis sejak hari pertama perkuliahan, yang senantiasa berusaha hadir dan menemani setiap perjalanan ini. Terima kasih karena sejak pertemuan pertama itu, kita dapat menjalin pertemanan hingga saat ini.
19. Teman-teman penulis, Dewi Duita Rania, Seftia Putri Ananda, dan Zhea Avivi, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, bantuan, serta dukungan yang diberikan selama masa perkuliahan hingga skripsi ini dapat diselesaikan.
20. Teman-teman seperjuangan Program Studi PG PAUD Universitas Lampung Angkatan 2022 Khususnya Mahasiswa Kelas “C” penulis menyampaikan terima kasih atas kenangan menyenangkan yang telah kita lalui bersama.
21. Teman-teman KKN Desa Bawang Sakti Jaya, penulis mengucapkan terima kasih atas pengalaman berharga serta kenangan manis dan indah yang telah diciptakan bersama. Kebersamaan tersebut menjadi memori yang tak terlupakan dalam perjalanan hidup penulis.
22. *And last but not least*, untuk diri saya sendiri Dita Nurhidayah, yang telah mampu melewati semua proses dan tumbuh sebaik ini. Meski jalan yang dilalui tidak selalu mudah dan sering kali dihadapkan dengan rasa ragu dan takut, namun memilih untuk tetap terus berjalan. Meski tidak semua hal dalam hidup dapat digapai dan masih jauh dari kata sempurna, terima kasih karena telah belajar berlapang dada dan mengikhlaskan. *Every struggle you've been through are proof that you're more than you think. Cheers to your next chapter!*

Akhir kata, penulis menyadari masih banyak kekurangan dan jauh dari kata sempurna, namun besar harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Bandar Lampung, 26 Mei 2026

Penulis,

Dita Nurhidayah
NPM. 2213054059

DAFTAR ISI

halaman

DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Batasan Masalah	8
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian	9
1.6 Manfaat Penelitian	9
II. TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini	10
2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional.....	10
2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosional.....	12
2.1.3 Fungsi Kecerdasan Emosional	16
2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	17
2.1.5 Indikator Kecerdasan Emosional	18
2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini	20
2.2.1 Pengertian Kemampuan Kognitif.....	20
2.2.2 Tahapan Perkembangan Kognitif.....	23
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif	25
2.2.4 Indikator Kemampuan Kognitif.....	28
2.3 Kerangka Berpikir.....	29
2.4 Hipotesis Penelitian	30
III. METODE PENELITIAN	31
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	31
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	31
3.3 Populasi Penelitian.....	31
3.4 Sampel Penelitian.....	32
3.5 Definisi Konseptual dan Operasional	32

3.5.1	Definisi Konseptual Variabel	32
3.5.2	Definisi Operasional Variabel	33
3.6	Teknik Pengumpulan Data	34
3.7	Instrumen Penelitian	34
3.8	Kisi-Kisi Instrumen.....	35
3.9	Uji Instrumen Penelitian	43
3.9.1	Uji Validitas.....	43
3.9.2	Uji Reliabilitas	45
3.10	Teknik Analisis Data	46
3.10.1	Interval Kategori	46
3.10.2	Uji Prasyarat Analisis.....	47
3.10.3	Uji Hipotesis.....	47
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1	Deskripsi Data Penelitian.....	49
4.2	Deskripsi Data Penelitian Variabel x Kecerdasan Emosional.....	50
4.2.1	Dimensi Kesadaran Diri.....	51
4.2.2	Dimensi Pengendalian Diri	52
4.2.3	Dimensi Motivasi Diri.....	53
4.2.4	Dimensi Empati.....	54
4.2.5	Dimensi Keterampilan Sosial.....	55
4.3	Deskripsi Data Penelitian Variabel Y Kemampuan Kognitif.....	56
4.3.1	Dimensi Kemampuan Berpikir Simbolik.....	57
4.3.2	Dimensi Kemampuan Klasifikasi	58
4.3.3	Dimensi Kemampuan Menalar Deduktif dan Induktif.....	59
4.3.4	Dimensi Kemampuan Memahami Hubungan Antar Objek	60
4.3.5	Dimensi Kemampuan Memecahkan Masalah Sederhana	61
4.4	Hasil Uji Prasyarat Analisis	62
4.5	Hasil Uji Hipotesis.....	63
4.6	Pembahasan.....	64
V.	KESIMPULAN DAN SARAN	75
5.1	Kesimpulan	75
5.2	Saran	76
	DAFTAR PUSTAKA.....	78
	LAMPIRAN.....	116

DAFTAR TABEL

Tabel	halaman
1. Populasi TK Kasih Ibu Sumber Agung.....	32
2. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Sesudah Validasi.....	36
3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Kognitif Sesudah Validasi	37
4. Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Sebelum Validasi	39
5. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Kognitif Sebelum Validasi.....	41
6. Hasil Uji Validitas	44
7. Interpretasi Reliabilitas	46
8. Kategorisasi Kecerdasan Emosional Anak	50
9. Kategorisasi Dimensi Kesadaran Diri.....	51
10. Kategorisasi Dimensi Pengendalian Diri	52
11. Kategorisasi Dimensi Motivasi Diri	53
12. Kategorisasi Dimensi empati diri.....	54
13. Kategorisasi Dimensi Keterampilan sosial	55
14. Kategorisasi Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun.....	56
15. Kategorisasi Dimensi Kemampuan Berpikir Simbolik.....	57
16. Kategorisasi Dimensi Kemampuan Klasifikasi	58
17. Kategorisasi Dimensi Kemampuan Menalar Deduktif dan Induktif	59
18. Dimensi Kemampuan Memahami Hubungan Antar Objek	61
19. Kategorisasi Dimensi Kemampuan Memecahkan Masalah Sederhana.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	halaman
1. Kerangka Pikir	30
2. Hasil Uji <i>Alpha Cronbach</i>	45
3. Rumus Interval.....	46
4. Rumus Korelasi <i>Spearman Rank</i>	47
5. Hasil Uji Normalitas <i>Shapiro-Wilk</i>	62
6. Hasil Uji <i>Spearman Rank</i>	64

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	halaman
1. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	84
2. Surat Balasan Penelitian Pendahuluan	85
3. Surat Izin Uji Instrumen Penelitian.....	86
4. Surat Balasan Uji Instrumen Penelitian	87
5. Surat Izin Penelitian	88
6. Surat Balasan Izin Penelitian	89
7. Instrumen Lembar Observasi.....	90
8. Rubrik Penilaian Kecerdasan Emosional.....	96
9. Rubrik Penilaian Kemampuan Kognitif.....	100
10. Data Penilaian Uji Instrumen Variabel X (Kecerdasan Emosional)	105
11. Output Uji Validitas Variabel X (Kecerdasan Emosional).....	106
12. Data Penilaian Uji Instrumen Variabel Y (Kemampuan Kognitif)	107
13. Output Uji Validitas Variabel Y (Kemampuan Kognitif).....	108
14. Tabel Hasil Uji Validitas	109
15. Output Uji Reliabilitas Variabel X (Kecerdasan Emosional)	111
16. Output Uji Reliabilitas Variabel Y (Kemampuan Kognitif).....	112
17. Data Penilaian Penelitian Variabel X (Kecerdasan Emosional).....	113
18. Data Penilaian Perdimensi Variabel X (Kecerdasan Emosional).....	114
19. Data Penilaian Penelitian Variabel Y (Kemampuan Kognitif).....	115
20. Data Penilaian Perdimensi Variabel Y (Kemampuan Kognitif).....	116
21. Dokumentasi Penelitian	117

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha yang dirancang secara sistematis yang bertujuan untuk menciptakan proses pembelajaran dan lingkungan belajar yang memungkinkan peserta didik berperan. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Potensi yang dimaksud mencakup kekuatan spiritual, religiusitas, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia, dan kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, pendidikan juga diarahkan untuk membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan bagi kehidupan pribadi, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan anak usia dini menjadi salah satu bentuk layanan pendidikan pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0 hingga 6 tahun, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 14.

Dalam rentang usia 0–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan yang istimewa dan unik, di mana karakteristik pribadinya mulai terbentuk secara khas dan alami (Talango, 2020). Perkembangan ini mencakup berbagai aspek penting, meliputi kognitif, bahasa, fisik-motorik, moral, serta sosial-emosional, yang saling berkaitan dan berperan dalam membentuk fondasi kepribadian anak di masa depan. Masa ini dikenal sebagai periode emas (*golden age*), karena pada tahap inilah potensi anak berkembang dengan optimal (Kristina et al., 2025). Oleh karena itu, pada fase ini anak perlu mendapatkan layanan Pendidikan Anak Usia Dini yang terarah dan sesuai tahap perkembangannya, agar seluruh potensi tersebut dapat distimulasi secara maksimal dan berkesinambungan.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini pada jalur Pendidikan formal adalah Taman Kanak-kanak. Saat anak memasuki usia 4 hingga 6 tahun, jaringan koneksi saraf di otaknya sudah berkembang dengan baik, sehingga mampu mengoordinasikan fungsi otak dan gerak tubuh secara optimal, baik dalam aspek fisik maupun nonfisik (Khadijah, 2016). Pada rentang usia ini, anak biasanya mulai mengikuti pendidikan di taman kanak-kanak atau jenjang yang setara. Oleh karena itu, keberadaan taman kanak-kanak dirancang sebagai sarana transisi yang memudahkan peralihan dari masa bayi menuju masa anak-anak.

Pada usia 5–6 tahun, anak berada pada fase perkembangan di mana berbagai aspek dalam kehidupannya mulai tumbuh dan membentuk dasar bagi tahap selanjutnya. Menurut Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun masuk dalam tahap pra-operasional, di mana mereka mulai menggunakan bahasa dan simbol untuk merepresentasikan dunia, meskipun masih terbatas dalam berpikir logis secara abstrak (Santrock, 2021). Tahapan pra-operasional ini menandai berkembangnya kemampuan berpikir anak, meskipun masih bersifat konkret dan egosentris. Pada fase ini, anak mulai membangun pemahaman tentang dunia melalui proses mental dasar seperti mengamati, mengingat, dan mengelompokkan informasi. Oleh karena itu, kemampuan kognitif merupakan aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena berperan dalam mendukung proses belajar, kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta perkembangan intelektual anak yang perlu distimulasi secara optimal sejak dini (Kristina & Sari, 2021). Dengan berkembangnya kemampuan kognitif, anak akan lebih mudah memahami pengalaman dan pembelajaran yang diterimanya dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan kognitif memegang peranan dalam proses belajar anak, karena melibatkan kemampuan untuk memahami, memproses informasi, dan berpikir secara logis serta sistematis dalam mempelajari hal-hal baru (Umam et al., 2021). Kemampuan ini mencakup berbagai proses mental seperti memperhatikan, mengingat, mengkategorikan, memecahkan masalah, dan

membuat keputusan, yang semuanya berperan penting dalam perkembangan intelektual anak. Pada masa usia dini, perkembangan kognitif anak berlangsung pesat dan sangat dipengaruhi oleh lingkungan serta stimulasi yang diterima, sehingga menjadi faktor utama perbedaan kemampuan kognitif antar anak (Rohmah, 2025). Ada anak yang mampu mengembangkan kemampuan kognitifnya sesuai dengan tahapan usianya, namun ada juga yang mengalami hambatan dalam proses tersebut (Novitasari, 2018). Dengan demikian, kemampuan kognitif perlu mendapatkan perhatian agar dapat berkembang secara optimal pada anak usia dini.

Namun demikian, perkembangan kognitif anak tidak berdiri sendiri. Kemampuan berpikir, mengingat, dan memecahkan masalah juga sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor non-kognitif, salah satunya adalah kecerdasan emosional yang dipopulerkan oleh Daniel Goleman (Sujiono, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak sering menghadapi situasi yang menuntut mereka untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan tepat. Ketika anak mampu mengatur emosinya dengan baik, mereka cenderung lebih mudah berkonsentrasi, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas-tugas kognitif secara optimal (Muttaqin, 2021). Oleh karena itu, kecerdasan emosional menjadi salah satu aspek penting yang dapat mendukung atau bahkan memperkuat perkembangan kemampuan kognitif pada anak usia dini.

Dalam hal ini, Daniel Goleman menekankan bahwa kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi keberhasilan seseorang (Saparwadi & Sarandi, 2021). Kecerdasan itu sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara cerdas, yang mencakup keseluruhan aspek perkembangan mental, termasuk ketajaman dan kekuatan daya pikir. Sedangkan Kecerdasan emosional dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengenali, memahami, mengelola emosinya sendiri, membangkitkan semangat dari dalam diri, serta membangun hubungan sosial yang positif dengan orang lain, sebagaimana dikemukakan oleh Daniel Goleman (Goleman, 2024). Lebih lanjut, Salovey dan Mayer menjelaskan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali emosi, menggunakan emosi

untuk membantu proses berpikir, memahami makna dari emosi, serta mengelola emosi secara menyeluruh agar dapat mendukung kemampuan berpikir dan bertindak secara bijaksana (Nasution et al., 2023). Dengan kata lain, kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam pengendalian diri, tetapi juga menjadi landasan penting bagi interaksi sosial dan pencapaian tujuan hidup. Oleh karena itu, pengembangan kecerdasan emosional sejak dini menjadi investasi berharga untuk keberhasilan anak di masa depan.

Ketika anak berada pada masa usia dini, kecerdasan emosional sangat berperan dalam mendukung perkembangan sosial dan kognitif (Hurlock, 2011). Masa anak usia dini, yang mencakup usia sejak lahir hingga delapan tahun, dianggap sebagai periode penting dalam proses pendidikan, karena pada tahap ini anak mulai mengalami perkembangan yang dapat memengaruhi proses serta hasil belajarnya (Hasanah, 2018). Pada tahap ini, berbagai potensi kecerdasan anak sangat mungkin untuk dikembangkan, karena kecerdasan merupakan salah satu anugerah terbesar dari Tuhan kepada manusia. Kecerdasan inilah yang menjadi pembeda antara manusia dengan makhluk lainnya dan termasuk aspek psikologis yang memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan seseorang, baik dalam proses belajar maupun dalam kehidupan secara umum (Djaali, 2023).

Pada umumnya, anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik akan menunjukkan penguasaan terhadap berbagai kemampuan dalam kehidupan. Kemampuan ini seperti mengelola dan mengendalikan emosi, menunjukkan empati, menjalin hubungan sosial dengan baik serta memiliki motivasi dari dalam dirinya sendiri. Selain itu, kecerdasan emosional yang baik mendorong anak menjadi mandiri, bertanggung jawab, mampu menghadapi tekanan, bersikap optimis, serta mampu menyelesaikan masalah (Nasution et al., 2023). Dengan demikian, kecerdasan emosional berperan sebagai fondasi yang mendukung keberhasilan anak dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk ketika memasuki masa dewasa.

Kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif merupakan dua aspek perkembangan anak yang saling berkaitan dan saling memengaruhi.

Kecerdasan emosional tidak hanya berperan dalam mengatur dan mengekspresikan emosi, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kemampuan berpikir anak. Anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih siap secara mental dan emosional untuk belajar (Nurdiyanti et al., 2018). Misalnya, anak yang mampu mengendalikan rasa frustrasi atau cemas akan lebih mudah berkonsentrasi saat menghadapi tugas-tugas belajar yang menantang. Emosi yang stabil memungkinkan anak untuk lebih fokus, termotivasi, dan bertahan menghadapi kesulitan, yang semuanya merupakan kondisi penting dalam mendukung aktivitas kognitif. Kemampuan anak untuk memotivasi diri, mengatasi frustrasi, dan mengelola stres sangat memengaruhi sejauh mana mereka mampu berpikir secara jernih, fokus, dan memecahkan masalah, yang merupakan bagian dari proses kognitif (Paramitha, 2023).

Sementara itu, penelitian-penelitian terdahulu juga telah mengkaji terkait hubungan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan kognitif anak. Pada penelitian yang dilakukan oleh Indah Sri Anggita, di TK Negeri 6 Pekanbaru, temuan penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola emosi, memiliki motivasi belajar, serta berinteraksi secara positif dalam lingkungan pembelajaran. Sebaliknya, anak yang mengalami kesulitan dalam mengelola emosi cenderung kurang fokus, mudah terdistraksi, serta mengalami hambatan dalam memahami materi pembelajaran (Anggita, 2020).

Selain itu Berdasarkan hasil penelitian oleh Masykuroh (2022) dan Asa Parent et al (2024) dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional memiliki hubungan dan peran yang penting dalam proses pembelajaran, khususnya terhadap kemampuan kognitif siswa. Masykuroh menemukan bahwa siswa yang secara intelektual tergolong baik masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, seperti kurangnya motivasi, kesulitan beradaptasi, serta ketidakmampuan mengendalikan diri. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya konsentrasi dan keterlibatan dalam pembelajaran, sehingga hasil belajar kognitif tidak optimal.

Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Asa Parent et al. (2024) yang menunjukkan bahwa permasalahan emosional, seperti perilaku agresif, kurang percaya diri, serta ketidakmampuan mengelola emosi, berpengaruh terhadap rendahnya motivasi belajar dan capaian kognitif siswa. Dengan demikian, kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki peran penting dalam mendukung kemampuan kognitif. Semakin baik kemampuan anak dalam mengelola emosinya, maka semakin baik pula kesiapan dan hasil belajarnya.

Goleman menyebutkan bahwa idealnya anak usia 5–6 tahun menunjukkan perkembangan kognitif yang optimal seiring dengan kemampuan emosional yang berkembang dengan baik (Goleman, 2024). Contohnya seperti anak di usia ini diharapkan sudah mampu mengenali dan mengungkapkan emosinya secara tepat, mampu bekerja sama dengan orang lain, serta menunjukkan ketertarikan untuk belajar melalui rasa ingin tahunya yang tinggi. Kematangan emosional seperti mampu mengendalikan diri, bersikap sabar, serta memiliki rasa percaya diri dan empati, semestinya menjadi bekal bagi anak untuk lebih fokus, berpikir logis, serta mampu memecahkan masalah secara sederhana (Utami, 2019). Oleh karena itu, keseimbangan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif menjadi faktor utama dalam mendukung keberhasilan belajar dan perkembangan anak. Emosional yang baik membantu anak lebih fokus, mudah memahami informasi, dan berpikir logis. Anak yang mampu mengelola emosi dengan baik juga lebih siap memecahkan masalah, sehingga kecerdasan emosional berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitifnya.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan, masih ditemukan beberapa permasalahan yang menunjukkan adanya keterkaitan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak. Secara umum, terdapat anak yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas yang membutuhkan konsentrasi dan ketekunan, serta cenderung mudah frustrasi ketika menghadapi kesulitan. Selain itu, masih terdapat anak yang kurang

percaya diri dalam mengungkapkan pendapat, kurang memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan belajar, serta mengalami hambatan dalam bekerja sama dengan teman. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosional, seperti pengendalian diri, motivasi, dan keterampilan sosial, belum berkembang secara optimal dan berdampak pada proses berpikir serta keterlibatan anak dalam pembelajaran.

Kondisi ini tidak semata-mata disebabkan oleh kurangnya stimulasi intelektual, melainkan juga erat kaitannya dengan ketidakmampuan anak dalam mengenali, memahami, dan mengelola emosinya dengan baik. Ketika anak belum mampu mengendalikan emosi, hal tersebut dapat memengaruhi konsentrasi, daya ingat, serta kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugas sederhana yang membutuhkan pemikiran logis (Haafidzah, 2024). Situasi ini pada akhirnya menimbulkan kesenjangan antara perkembangan yang diharapkan dengan realitas yang terjadi di lapangan, di mana anak tidak dapat berkembang sesuai potensi yang dimilikinya. Oleh karena itu, pengembangan kemampuan emosional perlu mendapat perhatian yang sama pentingnya dengan stimulasi kognitif, sehingga anak dapat tumbuh secara lebih optimal baik dari segi sosial, emosional, maupun kognitifnya.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dikaji, mengingat pada usia 5–6 tahun anak berada pada tahap perkembangan yang sangat menentukan, di mana aspek emosional dan kognitif berkembang secara bersamaan dan saling memengaruhi. Namun, dalam praktik pembelajaran, pengembangan kemampuan kognitif sering kali lebih diutamakan dibandingkan dengan kecerdasan emosional. Padahal, kondisi emosional yang tidak stabil dapat menghambat konsentrasi, menurunkan motivasi belajar, serta memengaruhi kemampuan anak dalam memahami dan menyelesaikan tugas.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya permasalahan yang terjadi secara nyata, terdapat kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi faktual yang terjadi di lapangan yang membuat peneliti ingin melakukan penelitian mendalam akan kecerdasan emosional anak dan perkembangan kognitif pada setiap anak. Karena pada

dasarnya setiap anak memiliki potensi dan kemampuan yang berbeda. Cara mendidik setiap anak-anak juga berbeda dari setiap kalangan. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perkembangan kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun belum optimal, yang ditunjukkan melalui kesulitan dalam mengendalikan emosi, kurangnya motivasi, rendahnya kepercayaan diri, serta keterbatasan dalam berinteraksi sosial.
2. Anak-anak yang belum mampu mengelola emosinya dengan baik cenderung menunjukkan perilaku yang menghambat proses berpikir dan belajar.
3. Kemampuan kognitif anak belum berkembang secara optimal, khususnya dalam hal konsentrasi, pemahaman, serta kemampuan menyelesaikan tugas yang membutuhkan proses berpikir.
4. Terdapat anak menunjukkan rendahnya motivasi belajar dan rasa ingin tahu, yang menandakan kurangnya kemampuan memotivasi diri.
5. Adanya keterkaitan antara rendahnya kecerdasan emosional dengan hambatan dalam kemampuan kognitif anak, seperti mudah frustrasi, kurang fokus, dan kurang terlibat dalam kegiatan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah pada kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah serta Batasan masalah yang telah diuraikan, maka diajukan rumusan masalah yaitu adakah hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif pada anak usia 5-6 tahun.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini dibagi menjadi manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis, sebagaimana dijelaskan dibawah ini yaitu:

1. Manfaat Secara Teoritis

- a) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan pada pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif.
- b) Penelitian ini dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk mengkaji topik yang serupa baik dalam ruang lingkup yang lebih luas maupun dengan pendekatan dan variabel yang berbeda.

2. Manfaat Secara Praktis

Manfaat secara praktis ini ditujukan bagi:

- a) Bagi Lembaga Pendidikan
Memberikan pengetahuan dan bahan masukan tentang hubungan kecerdasan emosional dan perkembangan kognitif.
- b) Bagi Guru PAUD
Memberikan informasi dan pemahaman bahwa pengembangan kecerdasan emosional anak sangat penting untuk mendukung kemampuan berpikir dan belajar anak.
- c) Bagi Orang Tua
Membantu orang tua dalam menyadari pentingnya peran kecerdasan emosional dalam mendukung perkembangan intelektual anak, serta mendorong mereka untuk menciptakan lingkungan emosional yang positif di rumah.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini

2.1.1 Pengertian Kecerdasan Emosional

Secara etimologis, kata kecerdasan/inteligensi berasal dari bahasa Latin yaitu "*intelligence*", yang mengandung arti menyatukan dan mengaitkan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*) (Saleh, 2018). Kecerdasan mencerminkan kemampuan mental umum individu dalam bertindak dan menyelesaikan pekerjaan. Hal ini terlihat dari kecepatan, ketepatan, dan keberhasilan dalam memecahkan masalah. Semakin tinggi tingkat kecerdasan seseorang, semakin cepat, tepat, dan berhasil ia dalam bertindak maupun menyelesaikan persoalan (Sa'diyah, 2019). Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan mental seseorang dalam mengolah dan menghubungkan informasi untuk berpikir efektif, mengambil keputusan tepat, serta menyelesaikan masalah dengan cepat dan berhasil.

Asal kata emosi adalah *emotus* atau *emovere*, kata kerja Bahasa Latin yang berarti "menggerakkan, bergerak", kata ini memberi arti bergerak menjauh, menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak (Sukatin et al., 2020). Dalam konteks psikologi, emosi dipahami sebagai suatu keadaan yang terangsang dari organisme yang mencakup perubahan-perubahan baik yang disadari atau yang mendalam sifatnya dari perubahan dengan perasaan (*feelings*). Dalam praktik sehari-hari, kecerdasan emosional memegang peranan dalam menentukan keberhasilan seseorang di berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan sosial, karier, dan kehidupan pribadi (Saparwadi & Sarandi, 2021). Kecerdasan emosional

atau *emotional intelligence* merupakan kemampuan individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sekaligus memahami emosi orang lain, serta mengekspresikannya secara tepat. Kemampuan ini mencakup keterampilan memotivasi diri, mengendalikan stres, berkomunikasi secara efektif, serta membangun hubungan yang sehat, harmonis, dan produktif dengan orang lain maupun lingkungan sekitar (Doho et al., 2023).

Adapun emosi memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan sosial dan psikologis. Menurut Erikson, keberhasilan menyelesaikan konflik psikososial pada tiap tahap membentuk karakter dan kebajikan dasar yang mendukung perkembangan emosional dan keterampilan sosial yang sehat sepanjang hidup. Perkembangan emosi dan kepribadian manusia berlangsung dalam delapan tahap psikososial dari sejak lahir hingga usia lanjut. Setiap tahap menghadirkan konflik psikososial yang harus diatasi (Jimatul, 2022). Dengan demikian, definisi emosi menurut Erikson dapat dipahami sebagai kondisi psikososial yang terkait dengan bagaimana individu mengelola konflik emosional dan sosial pada berbagai tahap hidupnya untuk membentuk kepribadian dan hubungan sosial yang sehat.

Selanjutnya pandangan terkait perkembangan emosi berdasarkan teori humanistik Maslow dalam Fuadia (2022), emosi bagi Maslow dapat dilihat sebagai respon subjektif perasaan yang dipicu oleh objek atau keadaan penting bagi individu. Perkembangan emosi manusia dipandang dari sisi positif, yaitu bahwa manusia tidak hanya berjuang melawan emosi negatif seperti kesedihan dan ketakutan, tetapi juga berupaya mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Maslow menekankan bahwa manusia memiliki kebutuhan, kapasitas, dan kecenderungan yang bersifat bawaan, serta perkembangan yang sehat terjadi ketika individu mampu mengaktualisasikan potensi dirinya (Fuadia, 2022). Oleh sebab itu, emosi merupakan dorongan batin yang mendorong individu tidak hanya menanggapi hal negatif, tetapi juga berusaha mencapai aktualisasi

diri yaitu mengenali, menerima, dan menyalurkan perasaannya melalui perkembangan yang sehat.

Kemudian Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2024). Goleman menekankan pentingnya kecerdasan personal dan kecerdasan sosial, yang sejalan dengan konsep kecerdasan majemuk Howard Gardner, khususnya kecerdasan interpersonal dan intrapersonal (Nasution et al., 2023). Berdasarkan pandangan ini, kecerdasan emosional mencakup keterampilan seperti membangkitkan semangat diri, menjaga keteguhan dalam menghadapi frustrasi, mengelola emosi, mempertahankan kejernihan pikiran, serta menunjukkan empati.

Berdasarkan pengertian yang telah dijelaskan maka dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat, baik terhadap diri sendiri maupun orang lain. Kecerdasan ini tidak hanya mencakup aspek pengendalian diri, motivasi, dan kejernihan berpikir, tetapi juga kemampuan empati serta membangun hubungan sosial yang harmonis dan produktif. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadi perpaduan antara fungsi intelektual dan pengelolaan emosi yang berperan penting dalam keberhasilan akademik, pekerjaan, maupun kehidupan sosial sehari-hari.

2.1.2 Aspek Kecerdasan Emosional

Aspek kecerdasan emosional merupakan tingkat keinginan/kemauan seseorang dalam mewujudkan harapan dan keinginan seseorang dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Kecerdasan emosional terdiri atas beberapa aspek yang saling berkaitan dan berperan penting dalam perkembangan pribadi maupun sosial seseorang. Setiap aspek memberikan kontribusi terhadap kemampuan individu dalam mengenali,

memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Menurut Goleman, aspek-aspek tersebut meliputi kemampuan mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, memahami emosi orang lain (empati), dan keterampilan dalam menjalin hubungan sosial. Kelima aspek ini menjadi dasar utama dalam membentuk kecerdasan emosional yang utuh (Goleman, 2024).

1. Mengenali Emosi Diri (*Self Awareness*)

Mengenali emosi diri adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan yang dialami pada suatu waktu tertentu dan memanfaatkannya dalam pengambilan keputusan. Kemampuan ini merupakan dasar dari kecerdasan emosional, karena seseorang yang dapat mengenali emosinya menunjukkan kepekaan terhadap perasaan yang sesungguhnya dan mampu mengambil keputusan dengan mantap (Mukhlisa et al., 2023). Mengenali emosi diri juga dapat diartikan sebagai bentuk kesadaran diri dalam mengenali perasaan saat perasaan itu muncul. Pengenalan diri berkaitan dengan aspek nonfisik yang berhubungan dengan dimensi rohani dalam kehidupan seseorang.

Berdasarkan penjelasan tersebut kesadaran terhadap emosi diri dapat dipahami sebagai kemampuan Individu untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan yang sedang dialami, kemudian mengelolanya sebagai dasar dalam bertindak dan mengambil keputusan. Kemampuan ini menjadi elemen fundamental dalam kecerdasan emosional serta mencerminkan dimensi psikologis dan spiritual yang membentuk kepribadian seseorang.

Unsur-unsur kesadaran diri menurut Razali (2023):

- a. Kesadaran emosi (*emotional awareness*), yakni kemampuan mengenali emosi yang dirasakan serta dampaknya.
- b. Penilaian diri yang akurat (*accurate self-awareness*), yaitu pemahaman mengenai kekuatan dan keterbatasan diri.

c. Kepercayaan diri (*self-confidence*), yaitu keyakinan terhadap kemampuan dan potensi yang dimiliki.

2. Mengelola Emosi (*self management*)

Mengelola emosi berarti dapat menangani perasaan agar dapat diungkapkan secara tepat, dan kecakapan ini sangat bergantung pada kesadaran diri. Hal tersebut senada dengan pendapat Mayer bahwa mengelola emosi merupakan kemampuan mengatur emosi positif maupun negatif secara tepat, sehingga mampu memengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan individu secara produktif (Suryaningsih et al., 2024). Sedangkan menurut Goleman, mengelola emosi juga mencakup kemampuan untuk mengendalikan impuls dan mengatur ekspresi emosi, sehingga individu mampu menjaga hubungan sosial yang harmonis dan mempertahankan keseimbangan psikologis yang positif. Dengan demikian, Mengelola emosi adalah kemampuan individu untuk mengatur dan mengekspresikan emosi secara tepat guna mendukung keseimbangan psikologis, pengambilan keputusan produktif, dan hubungan sosial yang harmonis.

3. Memotivasi Diri Sendiri (*self motivation*)

Memotivasi diri sendiri merupakan kemampuan individu dalam menata dan mengarahkan emosi agar berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kemampuan ini memiliki peran penting dalam menjaga konsentrasi, mengendalikan dorongan diri, serta mempertahankan ketekunan dalam menghadapi berbagai tantangan. Selain itu, motivasi diri juga mendorong individu untuk tetap berfokus pada tujuan jangka panjang, mampu menguasai diri dalam situasi sulit, serta mengembangkan kreativitas dalam menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi (Kistoro, 2024). Dengan demikian, Motivasi adalah kemampuan memanfaatkan dorongan dalam diri untuk membangkitkan semangat dan energi guna mencapai keadaan yang lebih baik, serta mendorong individu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif.

4. Mengenali emosi orang lain (*empathy*)

Mengenali emosi orang lain atau yang lebih dikenal sebagai empati, merupakan aspek integral dari kecerdasan emosional yang memungkinkan individu merasakan serta memahami perasaan dan sudut pandang orang lain (Suryaningsih et al., 2024). Empati merupakan kemampuan individu dalam merespons kondisi emosional orang lain dengan tepat, sehingga dapat mempererat hubungan interpersonal serta mendorong perilaku prososial. Kemampuan ini mencakup kepekaan dalam mengenali perasaan dan kebutuhan orang lain secara akurat, serta memberikan dukungan dan pemahaman yang relevan.

Goleman menegaskan bahwa empati berperan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan produktif, baik secara personal maupun profesional, karena memungkinkan terciptanya komunikasi yang efektif serta pengambilan keputusan yang mempertimbangkan kebutuhan bersama (Chintya & Sit, 2024). Para Psikologi perkembangan menyebutkan ada dua komponen empati, yaitu reaksi emosi pada orang lain yang normalnya berkembang dalam enam tahun pertama kehidupan anak dan reaksi kognitif yang sampai sejauh mana anak-anak dari sudut pandang perspektif orang lain.

5. Membina hubungan sosial (*relationship management*)

Keterampilan membina hubungan sosial merupakan salah satu aspek penting kecerdasan emosional yang mencakup kemampuan individu dalam berinteraksi, berkomunikasi, dan bekerja sama dengan orang lain secara efektif. Seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Membina hubungan merupakan kemampuan mengendalikan serta mengelola emosi secara tepat dalam interaksi dengan orang lain, disertai kecakapan membaca situasi dan jaringan sosial, berkomunikasi dengan lancar, serta bertindak bijaksana dalam hubungan antarmanusia. Secara singkat, keterampilan sosial dapat dipahami sebagai seni memengaruhi orang lain (Mukhlisa et al., 2023).

2.1.3 Fungsi Kecerdasan Emosional

Bagi manusia, emosi tidak hanya berfungsi untuk bertahan hidup seperti pada hewan, tetapi juga berperan sebagai pembangkit energi atau *energizer* yang menumbuhkan semangat dalam kehidupan (Manizar, 2016). Emosi memiliki peran penting bagi anak karena membantu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan. Oleh karena itu, anak perlu mendapatkan bimbingan, arahan, serta stimulus yang tepat agar pertumbuhan dan perkembangannya mencapai kemampuan optimal. Fungsi kecerdasan emosional pada dasarnya membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan, mengambil keputusan, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

Fungsi kecerdasan emosional secara umum dapat dilihat dari kontribusinya terhadap perkembangan pribadi maupun sosial seseorang. Individu dengan kecerdasan emosional yang baik mampu mengatasi tekanan, menyesuaikan diri dengan lingkungan, serta membangun interaksi yang harmonis. Hal ini memperlihatkan bahwa kecerdasan emosional menjadi fondasi penting dalam mengelola dinamika kehidupan, termasuk dalam ranah akademik, pekerjaan, dan hubungan sosial (Goleman, 2024).

Pada anak usia dini, fungsi kecerdasan emosional lebih menekankan pada pembentukan dasar-dasar kepribadian dan keterampilan sosial yang akan dibawa hingga dewasa. Anak yang mampu mengenali serta mengekspresikan emosinya dengan tepat akan lebih mudah mengembangkan rasa percaya diri, disiplin diri, serta keterampilan berinteraksi dengan teman sebaya. Selain itu, kemampuan empati pada anak usia dini mendukung perkembangan sikap peduli, berbagi, serta menghargai perbedaan. Hal ini sejalan dengan pandangan Goleman bahwa pengembangan kecerdasan emosional sejak dini akan membantu anak dalam menghadapi tantangan akademis maupun sosial di kemudian hari.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki fungsi fundamental baik secara umum maupun khusus bagi anak usia dini. Secara umum, kecerdasan emosional berperan dalam membantu individu mengelola emosi, memotivasi diri, serta menjalin hubungan sosial yang sehat. Sementara pada anak usia dini, kecerdasan emosional berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian, pengendalian perilaku, serta kemampuan adaptasi sosial yang akan mendukung keberhasilan perkembangan anak di masa mendatang.

2.1.4 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional anak bergantung pada faktor kematangan dan proses belajar, karena secara umum emosi anak usia dini belum berkembang secara sempurna. Pada masa ini, anak masih berada dalam tahap belajar mengenali, mengekspresikan, dan mengendalikan emosinya. Oleh karena itu, perkembangan kecerdasan emosional pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan. Menurut Daniel Goleman, terdapat dua faktor utama yang memengaruhi kecerdasan emosional, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh kondisi otak emosional, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri individu yang dapat membentuk atau mengubah sikap melalui pengaruh lingkungan (Darmadi, 2017).

1. Faktor internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, seperti pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi, yang berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan emosional. Pengalaman yang dialami anak akan membentuk cara anak merespons emosi, baik secara positif maupun negatif. Selain itu, kondisi perasaan anak yang masih labil serta kemampuan berpikir yang belum berkembang sempurna menyebabkan anak sering menunjukkan reaksi emosional secara spontan tanpa mempertimbangkan konsekuensi. Motivasi pada anak usia dini juga masih sangat dipengaruhi oleh dorongan dari luar, sehingga

memerlukan bimbingan agar berkembang menjadi motivasi dari dalam diri.

2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, sekolah, dan masyarakat, yang sangat berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini. Pada tahap ini, anak cenderung belajar melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitarnya, sehingga stimulus yang diberikan akan membentuk cara anak dalam mengelola emosi. Lingkungan yang memberikan dukungan, kasih sayang, serta komunikasi yang positif akan membantu anak mengembangkan kemampuan mengendalikan emosi, empati, dan keterampilan sosial. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif atau penuh tekanan dapat menghambat perkembangan emosional anak, seperti membuat anak mudah marah, kurang percaya diri, dan kesulitan berinteraksi. Oleh karena itu, faktor eksternal memiliki peran yang sangat dominan dalam membentuk kecerdasan emosional anak usia dini.

Goleman menegaskan bahwa keterlibatan emosi memiliki peran penting dalam proses belajar. Aktivasi emosi yang tepat akan merangsang sistem saraf otak, sehingga dapat memperkuat daya ingat dan meningkatkan motivasi belajar (Mashar, 2015). Dengan demikian, faktor eksternal tidak hanya berperan dalam pembentukan perilaku emosional, tetapi juga mendukung keberhasilan akademik melalui pengaruhnya terhadap konsentrasi, daya ingat, serta kemampuan adaptasi anak di lingkungan sosial maupun Pendidikan.

2.1.5 Indikator Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*, EI) merujuk pada kemampuan individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan menggunakan emosi secara adaptif dalam interaksi sosial dan pemecahan masalah. Model kemampuan EI yang sering dijadikan pijakan teoritis

adalah model empat-cabang Mayer & Salovey (kesadaran emosi, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan keterampilan sosial). Teori-teori tersebut menyediakan landasan untuk merumuskan indikator perilaku yang dapat diamati pada anak usia prasekolah (Mayer, 2004).

1. Kesadaran Diri

Kesadaran diri berarti kemampuan seseorang untuk mengenali dan merasakan emosi yang sedang dialami secara jujur tanpa menolaknya. Individu juga memahami faktor-faktor yang memengaruhi munculnya perasaan, misalnya situasi, pengalaman masa lalu, atau hubungan sosial tertentu. Dengan demikian, ia mampu menyadari bahwa perasaan yang timbul dapat berdampak langsung pada tindakan, baik dalam bentuk ucapan maupun perilaku. Kesadaran ini membantu seseorang untuk lebih berhati-hati dalam merespons keadaan sehingga tidak mudah terbawa emosi sesaat.

2. Kemampuan Mengelola Emosi

Kemampuan mengelola emosi berperan dalam menjaga keseimbangan diri. Seseorang yang mampu mengelola emosinya dapat bersikap lebih toleran terhadap frustrasi, mengendalikan rasa marah, dan mengurangi perilaku agresif yang merugikan diri maupun orang lain. Selain itu, ia juga mampu menumbuhkan perasaan positif terhadap dirinya sendiri maupun terhadap orang lain, memiliki strategi untuk mengatasi stres, serta dapat mengurangi rasa kesepian.

3. Kemampuan Memotivasi Diri

Emosi dapat dimanfaatkan secara produktif untuk mendukung pencapaian tujuan. Kemampuan memotivasi diri merupakan keterampilan dalam mengelola emosi agar menjadi dorongan positif untuk mencapai tujuan. Individu yang memiliki kemampuan ini menunjukkan tanggung jawab terhadap tugasnya, mampu tetap fokus, dan tidak mudah bertindak impulsif. Emosi seperti kegembiraan, semangat, maupun kecemasan diubah menjadi energi produktif yang mendorong penyelesaian pekerjaan dengan lebih

baik. Dengan cara ini, emosi tidak hanya dipandang sebagai reaksi, tetapi juga sebagai kekuatan pendorong yang bermanfaat.

4. Kemampuan Untuk Berempati

Indikator empati menekankan pada kepekaan terhadap orang lain. Empati tercermin dari kemampuan menerima sudut pandang orang lain, sehingga seseorang dapat memahami perasaan yang sedang dialami orang tersebut. Selain itu, empati juga ditunjukkan dengan kesediaan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian, tanpa terburu-buru menghakimi atau menyela. Individu yang berempati mampu membaca situasi emosional orang lain melalui bahasa tubuh, ekspresi wajah, maupun intonasi suara. Sikap ini sangat penting dalam membangun hubungan sosial yang sehat karena membuat orang lain merasa dihargai dan dimengerti.

5. Kemampuan Membina Hubungan

Kemampuan membina hubungan sangat penting dalam kehidupan sosial. Hal ini mencakup pemahaman akan pentingnya menjalin hubungan dengan orang lain, keterampilan dalam menyelesaikan konflik, serta kemampuan berkomunikasi secara baik. Selain itu, sikap bersahabat, tenggang rasa, perhatian terhadap kepentingan orang lain, serta kemampuan hidup selaras dalam kelompok juga menjadi ciri yang menonjol. Tidak kalah penting, kemampuan untuk berbagi, bekerja sama, dan bersikap demokratis dalam pergaulan menjadi bagian yang memperkuat keterampilan membina hubungan.

2.2 Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini

2.2.1 Pengertian Kemampuan Kognitif

Kognisi mengacu pada suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses kognisi berkaitan dengan tingkat kecerdasan (inteligensi) yang mencirikan seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Sujiono et al., 2021). Terminologi

“Kognitif” berasal dari “*cognition*”, yang mengacu pada proses menafsirkan dan memahami informasi. Dalam kata lain kognisi adalah suatu kegiatan atau proses memperoleh, mengorganisasikan, dan menerapkan pengetahuan (termasuk kesadaran, perasaan dan sebagainya) atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (Habsy et al., 2023). Proses tersebut membantu anak memahami berbagai pengalaman yang diperolehnya dalam kehidupan sehari-hari.

Piaget mendefinisikan kognitif sebagai keseluruhan proses mental yang berkaitan dengan struktur dan perkembangan cara berpikir individu. Proses ini terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan, serta mengalami perubahan bertahap dari skemata awal (sensorimotor) hingga kemampuan berpikir abstrak dan eksplorasi mental (Ibda, 2015). Dengan kata lain, menurut Piaget, kognitif bukan sekadar perbedaan kuantitas pengetahuan antara anak dan orang dewasa, tetapi perbedaan kualitatif dalam cara berpikir, di mana perkembangan intelektual mengikuti tahap-tahap tertentu yang dipengaruhi oleh usia, pengalaman, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Selanjutnya kognitif juga dapat diartikan sebagai kemampuan belajar, berpikir, dan kecerdasan, yaitu kemampuan mempelajari keterampilan serta konsep baru, memahami lingkungan, menggunakan daya ingat, dan menyelesaikan soal sederhana (Khadijah, 2016). Kemampuan tersebut menjadi dasar bagi anak dalam memperoleh pengetahuan dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

Beberapa ahli selain Jean Piaget juga menjelaskan beragam definisi dari kognitif yang menekankan aspek berbeda sesuai sudut pandangnya. Menurut Santrock, berpikir mengacu pada aktivitas mental tentang bagaimana informasi masuk ke dalam pikiran, disimpan dan diubah, serta diingat dan digunakan dalam aktivitas kompleks seperti berpikir (Ramadanti et al., 2022). Adapun pemahaman kognitif menurut Chaplin sebagaimana dikutip oleh Gunarti, menyatakan bahwa kognitif merupakan rangsangan universal yang meliputi kemampuan mengenali bentuk, menafsirkan, membayangkan, mengukur, berspekulasi, dan

menilai dan mengevaluasi (Gunarti et al., 2021). Perbedaan pandangan tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kognitif berkaitan erat dengan proses anak dalam memahami dan mengolah informasi dari lingkungannya.

Menurut Binet dalam Sujiono (2021), kognitif adalah potensi individu yang tercermin dalam kemampuan menyelesaikan tugas yang melibatkan pemahaman dan penalaran, serta terwujud melalui aktivitas atau perilaku kognitif utama seperti pemahaman, penilaian, kemampuan berbahasa, dan kemampuan motoric. Sementara, Gagne menyatakan bahwa kognitif merupakan kemampuan individu dalam melakukan diskriminasi, membentuk konsep yang konkret, menyusun definisi, serta merumuskan aturan berdasarkan prinsip tertentu (Sujiono, 2021). Kognitif juga mencakup cara individu bertingkah laku dan bertindak, termasuk kecepatan maupun ketepatan dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan mental yang memungkinkan individu untuk belajar, berpikir, memahami, dan memecahkan masalah melalui proses interaksi dengan lingkungan. Perkembangan kognitif tidak hanya mencerminkan bertambahnya pengetahuan, tetapi juga perubahan cara berpikir yang semakin kompleks dan abstrak seiring bertambahnya usia dan pengalaman.

Perkembangan kognitif yaitu pondasi untuk berkembang intelegensinya yang dimiliki anak. Pengetahuan untuk anak usia dini saat ini mempunyai sifat untuk berifikir relative serta perkembangannya akan terjadi jika mempunyai sifat factual jika telah sampai pada berkembangnya usia. Perkembangan aspek kognitif anak usia dini juga meliputi lingkup cara berpikir logis, pemecahan masalah, dan berpikir simbolik, di mana merupakan kemampuan seorang anak dalam menggambarkan simbol yang ada untuk menunjukkan sesuatu atau objek yang dihadapannya (Umam et al., 2021).

Dari berbagai pendapat yang dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa kemampuan kognitif merupakan proses mental yang mencakup cara

individu memperoleh, memahami, mengolah, dan menggunakan informasi dari lingkungan sekitarnya. Kemampuan ini mencerminkan bagaimana seseorang berpikir, menalar, mengingat, serta memecahkan masalah berdasarkan pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya. Pada anak usia dini, kemampuan kognitif menjadi dasar bagi perkembangan intelektual karena membantu mereka memahami hubungan sebab-akibat, mengenali simbol, serta membangun konsep yang lebih kompleks seiring bertambahnya usia dan pengalaman belajar.

2.2.2 Tahapan Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan proses perubahan kemampuan berpikir, bernalar, kecerdasan, dan bahasa anak. Melalui perkembangan ini, anak belajar mengingat, memecahkan masalah, menyusun strategi, serta berkomunikasi secara bermakna. Tahap-tahap perkembangan kemampuan kognitif manusia terbagi dalam beberapa fase. Piaget membagi perkembangan kemampuan kognitif manusia menurut usia menjadi 4 tahapan yaitu:

1. Tahap Sensorimotor

Perkembangan kognitif pada tahap sensori-motor berlangsung pada usia 0–2 tahun. Pada masa ini, bayi belum mampu memisahkan diri dari lingkungannya dan cenderung berpusat pada dirinya sendiri. Tahap ini ditandai dengan peralihan dari tindakan refleks instingtif sejak lahir menuju awal pemikiran simbolis. Bayi membangun pemahaman tentang dunia melalui koordinasi pengalaman sensoris dengan aktivitas fisik, yang melibatkan penglihatan, pendengaran, pergerakan, sentuhan, dan rasa. Anak pada tahap ini memiliki kemampuan menangkap informasi melalui inderanya. Piaget menegaskan bahwa tahap sensori-motor merupakan fase penting bagi pembentukan dasar intelegensi, karena pemikiran anak masih bersifat praktis dan terkait langsung dengan tindakan nyata, sehingga interaksi dengan lingkungan menjadi sarana utama dalam proses belajarnya (Marinda, 2020).

2. Tahap Pra-Operasional

Tahap perkembangan kognitif ini terjadi pada rentang usia 2-7 tahun. Pada tahap ini anak mulai menunjukkan aktivitas kognitif dalam merespons berbagai hal di luar dirinya, meskipun cara berpikirnya belum terorganisasi secara sistematis. Anak dapat mengkombinasi dan mentransformasikan sebagai informasi, individu yang telah mengerti adanya hubungan sebab akibat dalam suatu peristiwa konkrit atau nyata. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget bahwa anak usia prasekolah berada pada tahap praoperasional, di mana anak mulai merepresentasikan dunia mereka dengan kata-kata bayangan dan gambar-gambar. Pemikiran simbolik ini berjalan melampaui koneksi-koneksi sederhana dari informasi sensorik dan tindakan fisik. Konsep stabil mulai terbentuk, pemikiran mental muncul, egosentrisme tumbuh dan keyakinan akan magis mulai terkonstruksi (Ibda, 2015). Oleh karena itu, stimulasi yang sesuai dengan tahap perkembangannya sangat penting agar anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih teratur dan logis pada tahap berikutnya. Pemikiran pra-operasional dibagi menjadi dua sub tahapan yaitu (1) egosentrisme dan animism pada usia 2-4 tahun, dan (2) pemikiran intuitif pada usia 4-7 tahun (Sujiono et al., 2021).

3. Tahap Operasional Konkret

Tahap operasi konkret berlangsung pada usia 7–11 tahun, di mana anak mulai mampu berpikir logis terhadap peristiwa nyata serta mengklasifikasikan objek ke dalam berbagai kategori. Pada masa ini anak menggunakan operasi mental untuk memecahkan masalah konkret (*actual*). Anak dapat berpikir logis daripada sebelumnya, karena pada saat ini anak mengambil berbagai aspek dari situasi tersebut ke dalam pertimbangan yang matang. Meskipun demikian, kemampuan mereka masih dibatasi untuk berpikir tentang situasi yang sebenarnya pada saat itu saja. Pada tahap ini, anak sudah tidak lagi menunjukkan kecenderungan animisme (Ibda, 2015). Sikap egosentris mulai berkurang, sementara kemampuan dalam

menyelesaikan tugas konservasi semakin berkembang. Namun, anak pada tahap operasional konkret masih menghadapi kesulitan ketika harus menyelesaikan tugas logika tanpa adanya objek fisik yang nyata di hadapan mereka.

4. Tahap Operasional Formal

Tahap operasional formal berlangsung pada usia sekitar 11 tahun hingga 15 tahun, yang umumnya bertepatan dengan masa remaja. Pada fase ini, individu mulai mampu berpikir secara abstrak, logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Remaja tidak hanya memusatkan perhatian pada pengalaman konkret, tetapi juga dapat mengolahnya dalam bentuk pemikiran abstrak dan sistematis. Kualitas pemikiran abstrak ini terlihat jelas dalam kemampuan mereka memecahkan berbagai permasalahan secara logis dan terencana.

Secara keseluruhan, Perkembangan kognitif merupakan proses bertahap di mana kemampuan berpikir, bernalar, mengingat, dan memahami anak berkembang seiring usia. Proses ini dimulai dari berpikir konkret melalui pengalaman langsung hingga mampu berpikir abstrak dan logis. Dengan perkembangan ini, anak belajar mengenal dunia, memahami hubungan sebab-akibat, serta membangun dasar berpikir yang lebih kompleks untuk menghadapi berbagai situasi dalam kehidupan.

2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Kognitif

1. Hereditas/Keturunan

Factor yang mempengaruhi perkembangan kognitif secara hereditas atau keturunan ini di pengaruhi oleh gen dan struktur kromosom yang diwariskan orang tua kepada anaknya. Menyesuaikan dengan apa yang disampaikan Schopenhauer dalam teori nativisme, bahwa setiap anak yang lahir ke dunia dengan membawa potensi yang diperoleh secara genetik. Oleh karena itu, baik maupun buruk pada diri anak merupakan cerminan dari warisan genetik orang tuanya (Marinda, 2020). Secara potensial anak telah membawa keturunan dari orang

tuanya namun kemampuan berpikir setaraf normal. Namun, lingkungan dapat memberikan kesempatan pada anak untuk terus berkembang secara optimal sesuai dengan usianya.

2. Lingkungan

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya. Menurut Locke, manusia sejak lahir berada dalam keadaan suci layaknya kertas putih yang masih kosong tanpa tulisan ataupun noda. Berdasarkan pandangan tersebut, tingkat intelegensi seseorang sangat ditentukan oleh pengalaman serta pengetahuan yang diperoleh dari lingkungannya (Zega & Suprihati, 2021). Adapun faktor-faktor lingkungan yang berperan dalam memengaruhi perkembangan kognitif antara lain:

a) Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memberikan dasar bagi perkembangan kognitif anak, karena melalui pendidikan dalam keluarga anak memperoleh pengalaman pertama. Perlakuan dan teladan orang tua menjadi model penting dalam membentuk cara berpikir anak. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan ide-idenya serta menghargainya, perkembangan kognitif dapat berkembang secara optimal. Sebaliknya, kegagalan keluarga dalam menanamkan nilai dasar akan menyulitkan anak dalam mengembangkan kemampuan kognitifnya secara maksimal.

b) Sekolah

Selain orangtua atau keluarga sekolah juga mempunyai peranan dalam mengembangkan kognitif anak. Karena sekolah menjadi Lembaga formal dimana anak memperoleh pengalaman belajar secara terstruktur. Melalui proses pembelajaran, anak dilatih untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memecahkan masalah, memahami konsep-konsep baru, serta mengasah keterampilan bahasa dan komunikasi. Guru berperan

sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memberikan stimulus kognitif melalui metode pembelajaran yang variatif. Selain itu, interaksi dengan teman sebaya di sekolah mendorong anak untuk belajar bekerja sama, bertukar ide, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi sosial yang dapat memperkaya perkembangan kognitifnya.

c) **Kematangan**

Kematangan dapat dipahami sebagai kesiapan organ-organ fisik maupun fungsi psikis untuk menjalankan perannya secara optimal. Suatu fungsi dikatakan matang apabila telah mencapai kemampuan untuk digunakan secara efektif dalam aktivitas belajar maupun dalam interaksi sehari-hari. Kematangan juga memiliki hubungan erat dengan usia kronologis (usia kalender), meskipun tidak semua anak dengan usia yang sama memiliki tingkat kematangan yang identic (Sujiono et al., 2021). Hal ini dipengaruhi oleh faktor bawaan (hereditas) dan lingkungan yang mempercepat atau memperlambat perkembangan.

d) **Pembentukan**

Faktor pembentukan adalah segala kondisi di luar diri individu yang memengaruhi perkembangan intelegensi. Faktor ini dapat bersifat sengaja, seperti pendidikan formal di sekolah, maupun tidak sengaja, seperti pengaruh lingkungan, teman sebaya, dan media. Melalui pembentukan, anak memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta pengalaman yang membantu mereka menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mempertahankan hidup.

e) **Minat dan Bakat**

Bakat merupakan potensi bawaan yang masih memerlukan pengembangan dan latihan agar dapat terwujud secara optimal. Anak yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat mempelajari hal-hal yang sesuai dengan potensi tersebut. Sementara itu, minat berfungsi sebagai pendorong internal yang

membuat anak lebih tekun, fokus, dan termotivasi dalam belajar. Kombinasi antara bakat dan minat yang terarah akan mempercepat perkembangan kecerdasan serta memaksimalkan pencapaian anak dalam berbagai bidang.

f) Kebebasan

Faktor kebebasan merujuk pada keleluasaan individu untuk berpikir secara divergen, yaitu kemampuan menghasilkan berbagai alternatif pemecahan masalah. Kebebasan ini memungkinkan seseorang memilih metode yang sesuai serta menentukan masalah yang ingin diselesaikan berdasarkan kebutuhan dan tujuan tertentu. Dengan demikian, kebebasan berpikir berperan penting dalam mengembangkan kreativitas, kemandirian, dan fleksibilitas kognitif.

2.2.4 Indikator Kemampuan Kognitif

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia 5–6 tahun berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan kemampuan berpikir simbolik, memahami hubungan sederhana, serta mulai menggunakan penalaran meskipun masih bersifat konkret (Ibda, 2015). Oleh karena itu, indikator kemampuan kognitif dalam penelitian ini merupakan hasil modifikasi dari karakteristik tahap praoperasional yang disesuaikan dengan kemampuan anak usia dini, meliputi:

1. Kemampuan Berpikir Simbolik

Kemampuan anak untuk menggunakan simbol, tanda, atau lambang (seperti gambar, angka, huruf, atau benda pengganti) untuk mewakili objek, peristiwa, atau ide yang tidak hadir secara langsung. Pada usia 5–6 tahun, kemampuan ini tampak ketika anak mulai memahami bahwa suatu simbol memiliki makna tertentu dan dapat digunakan dalam kegiatan bermain maupun belajar.

2. Kemampuan Mengklasifikasikan

Kemampuan anak mengelompokkan objek berdasarkan persamaan atau perbedaan ciri tertentu, seperti warna, bentuk, ukuran, atau

fungsi, melalui pengalaman konkret. Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak mulai mengembangkan berpikir logis sederhana.

3. Kemampuan Menalar Secara Deduktif dan Induktif

Kemampuan anak menarik kesimpulan sederhana, baik dari aturan umum ke situasi khusus (deduktif) maupun dari pengalaman berulang menuju pemahaman umum (induktif).

4. Kemampuan Memahami Hubungan Antarobjek dan Peristiwa

Kemampuan anak mengenali keterkaitan antara objek atau kejadian, termasuk hubungan sebab akibat sederhana dalam lingkungan sekitarnya.

5. Kemampuan Memecahkan Masalah Sederhana

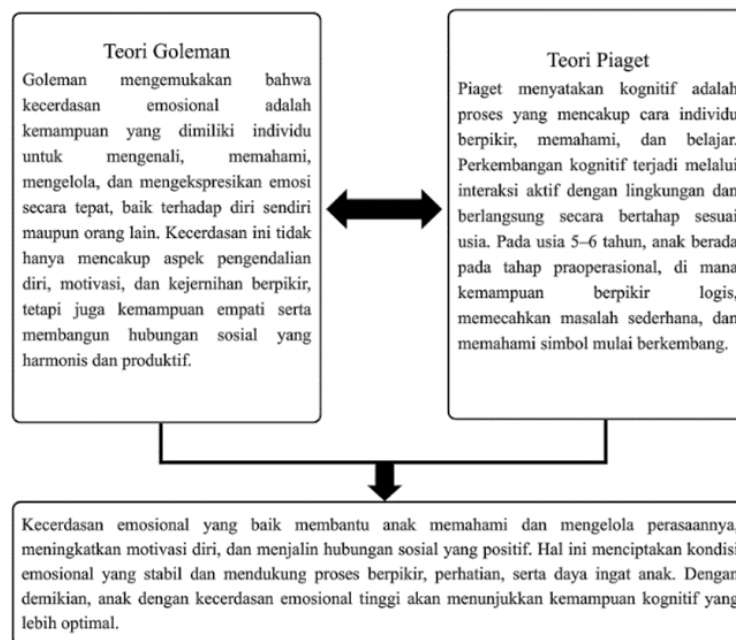
Kemampuan memecahkan masalah sederhana berkaitan dengan kemampuan anak untuk menemukan solusi terhadap kesulitan yang dihadapi dalam kegiatan sehari-hari. Anak dengan kemampuan ini dapat berpikir fleksibel, mencoba berbagai cara, dan menggunakan pengalaman sebelumnya untuk mencapai tujuan. Melalui kegiatan bermain dan eksplorasi, anak belajar mengambil keputusan, berinisiatif, serta mengembangkan kreativitas dan kemandirian dalam menyelesaikan permasalahan yang sederhana di lingkungannya.

2.3 Kerangka Berpikir

Kecerdasan emosional anak usia 5–6 tahun berperan penting dalam mendukung perkembangan kognitifnya. Anak yang mampu mengenali dan mengelola emosi, menunjukkan empati, serta membangun hubungan positif dengan lingkungan, cenderung lebih mampu berkonsentrasi, mengingat informasi, dan memecahkan masalah sederhana. Sebaliknya, anak yang kesulitan mengendalikan emosi sering kali mengalami hambatan dalam perhatian, mudah terdistraksi, dan kurang optimal dalam berpikir.

Dalam konteks ini, kecerdasan emosional dipandang sebagai faktor yang berhubungan dengan kemampuan kognitif anak. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional anak, maka semakin tinggi pula peluangnya untuk mencapai perkembangan kognitif yang optimal. Oleh karena itu, penelitian ini

difokuskan pada hubungan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Berikut bagan kerangka pikir yang menggambarkan alur hubungan tersebut:



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan peneliti, sampai terbukti melalui adanya data yang lampau, setelah menggunakan anggapan dasar membuat teori sementara yang kebenarannya masih perlu diuji (Arikunto, 2011). Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan di atas hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a : Terdapat Hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif anak usia 5 – 6 tahun TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan.

H_0 : Tidak terdapat Hubungan kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif anak usia 5 – 6 tahun TK Kasih Ibu Sumber Agung Kecamatan Way Sulan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Priadana (2021), pendekatan kuantitatif merupakan penelitian ilmiah yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan terstruktur untuk mengkaji fenomena serta hubungan antarvariabel secara jelas dari awal hingga akhir penelitian melalui pengumpulan data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode korelasional. Adapun tujuan dari penelitian yang menggunakan metode korelasional yaitu untuk mengetahui hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya (Sukmadinata, 2013). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan atau korelasi antara dua variabel atau lebih tanpa ada intervensi langsung dari peneliti terhadap variabel-variabel tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan kepada anak berusia 5-6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Pelaksanaan penelitian ini akan dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

3.3 Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk diteliti dan dijadikan dasar penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik di TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan.

Tabel 1. Populasi TK Kasih Ibu Sumber Agung

Kelas	Jumlah	Siswa Laki-laki	Siswa Perempuan
A1	12	5	7
A2	13	7	6
B1	28	12	16
B2	17	7	11

3.4 Sampel Penelitian

Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang ada pada populasi (Sugiyono, 2023). Jenis pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan cara memilih subjek dari populasi berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti (Asrulla et al., 2023). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelompok B1 usia 5–6 tahun yang berjumlah 28 anak di TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan pertimbangan bahwa anak berada pada rentang usia yang sesuai dengan fokus penelitian, kelompok B1 menunjukkan variasi kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif berdasarkan hasil observasi awal, serta seluruh subjek dapat diamati secara langsung selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, anak berasal dari kelompok belajar yang sama sehingga memperoleh pengalaman belajar dan stimulasi yang relatif seragam, sehingga data yang diperoleh lebih konsisten dan sesuai dengan tujuan penelitian.

3.5 Definisi Konseptual dan Operasional

3.5.1 Definisi Konseptual Variabel

1. Kecerdasan Emosional

Secara konseptual, kecerdasan emosional adalah kemampuan mental individu untuk mengenali, memahami, mengelola, dan

mengekspresikan emosi secara tepat, baik pada diri sendiri maupun orang lain, sehingga mampu mengarahkan pikiran, perilaku, dan hubungan sosial secara efektif.

2. Kemampuan Kognitif

Kemampuan kognitif merujuk pada kapasitas mental individu untuk memperoleh, mengolah, memahami, dan menggunakan informasi melalui proses berpikir, menalar, mengingat, dan memecahkan masalah.

3.5.2 Definisi Operasional Variabel

1. Kecerdasan Emosional

Variabel kecerdasan emosional (X) dalam penelitian ini dioperasionalkan sebagai kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi secara tepat serta menjalin hubungan sosial yang positif. Aspek yang diamati meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Data diperoleh melalui observasi menggunakan lembar penilaian yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional menurut teori Goleman.

2. Kemampuan Kognitif (Variabel Y)

Variabel kemampuan kognitif (Y) dioperasionalkan sebagai kemampuan anak usia 5–6 tahun dalam menggunakan daya pikir untuk memahami, mengingat, dan memecahkan masalah sederhana sesuai tahap perkembangannya. Kemampuan ini diukur melalui kemampuan berpikir simbolik, mengklasifikasikan, menalar secara sederhana (induktif dan deduktif), memahami hubungan antarobjek dan peristiwa, serta memecahkan masalah sederhana. Data diperoleh melalui observasi menggunakan lembar penilaian yang disusun berdasarkan indikator kecerdasan emosional menurut teori Jean Piaget.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Model pengumpulan data merupakan metode yang digunakan peneliti untuk memperoleh data agar proses penelitian berjalan lebih mudah dan menghasilkan data yang akurat, lengkap, serta sistematis sehingga memudahkan dalam proses pengolahan dan analisis. Teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

Observasi merupakan satu Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap objek yang diteliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati kemampuan anak, memperoleh informasi nyata mengenai perilaku, aktivitas, serta interaksi anak selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Hadi dalam Sugiyono, observasi merupakan suatu proses yang bersifat kompleks karena melibatkan berbagai aspek biologis dan psikologis dari individu yang melakukan pengamatan (Sugiyono, 2023). Pelaksanaan observasi dilakukan dengan menggunakan lembar checklist (lembar observasi) yang telah disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian. Lembar checklist ini berisi daftar pernyataan atau indikator perilaku yang akan diamati, sehingga peneliti tinggal memberikan tanda (✓) sesuai dengan kondisi yang muncul pada anak. Penggunaan *checklist* bertujuan untuk mempermudah proses pencatatan data, serta menjaga konsistensi dan objektivitas dalam penilaian.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian. Instrumen berfungsi sebagai pedoman dalam memperoleh data yang akurat, objektif, dan relevan dengan variabel yang diteliti. Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi dengan skala Likert (1–4) yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Instrumen kecerdasan emosional berdasarkan dengan teori yang dikemukakan oleh Daniel Goleman mencakup lima aspek yang diamati, yaitu (1) kesadaran diri;

(2) pengendalian diri; (3) kemampuan motivasi diri; (4) empati; dan (5) keterampilan sosial. Penilaian dilakukan berdasarkan perilaku anak selama kegiatan belajar, seperti cara anak mengenali dan mengendalikan emosi, menunjukkan semangat, memahami perasaan teman, serta berinteraksi dengan orang lain.

Sementara itu, instrumen kemampuan kognitif yang diambil berdasarkan teori Piaget terdiri atas empat aspek utama, yaitu (1) kemampuan berpikir simbolik; (2) kemampuan mengklasifikasikan; (3) kemampuan menalar secara deduktif dan induktif (4) kemampuan memahami hubungan antarobjek dan peristiwa; dan (5) kemampuan memecahkan masalah sederhana. Observasi dilakukan dengan memperhatikan kemampuan anak dalam memusatkan perhatian, mengingat informasi, memahami arahan, dan menggunakan penalaran untuk menemukan solusi sederhana. Hasil penilaian dari kedua instrumen kemudian dijumlahkan dan dikategorikan menjadi empat tingkat, yaitu sangat baik, baik, cukup, dan kurang untuk menunjukkan tingkat kemampuan masing-masing aspek yang diukur.

3.8 Kisi-Kisi Instrumen

Kisi-kisi instrumen adalah pedoman atau rancangan yang digunakan untuk menyusun alat pengumpulan data, seperti angket, tes, atau lembar observasi. Berikut merupakan kisi-kisi instrumen kecerdasan emosional terhadap kecerdasan emosional anak usia dini di TK Kasih Ibu Sumber Agung, Kecamatan Way Sulan, Kabupaten Lampung Selatan.

Kisi-kisi instrumen dalam penelitian ini disusun sebagai hasil modifikasi dan sintesis dari berbagai teori yang relevan, khususnya teori kecerdasan emosional yang dikemukakan oleh para ahli, seperti Daniel Goleman dan Jean Piaget.

Tabel 2 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Sesudah Validasi

No	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	No
1	Kesadaran diri	Anak mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dalam kegiatan belajar	Anak menyebutkan perasaan yang dialaminya secara verbal minimal 1x ketika guru menanyakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung	1
			Anak memberikan reaksi yang sesuai dengan perasaannya dan menyebutkan penyebab dari perasaan yang dialaminya.	2
		Anak mampu menyadari kemampuan diri dalam belajar	Anak menunjukkan sikap percaya diri pada saat mengerjakan kegiatan/tugas belajar.	4
			Anak memberikan respons yang sesuai minimal 1x ketika guru memberikan instruksi selama kegiatan pembelajaran	5
			Anak mencoba mengerjakan tugas secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan saat kegiatan belajar berlangsung.	6
2.	Pengendalian diri	Anak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan belajar	Anak tetap bersikap tenang dan melanjutkan kegiatan belajar meskipun melakukan kesalahan sebanyak 2 kali dalam mengerjakan tugas	7
			Anak mau mencoba kembali mengerjakan tugas setelah diarahkan oleh guru	8
			Anak mampu mengendalikan emosi dengan tidak menangis atau marah ketika tugas yang dikerjakan belum berhasil	9
		Anak mampu mengendalikan perilaku sesuai aturan kelas	Anak dengan tertib mampu mengikuti alur kegiatan yang ditetapkan guru dari awal hingga selesai	10
			Anak menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan kelas seperti merapikan kembali alat belajar, merapikan barang pribadinya tanpa arahan guru	11
3.	Motivasi	Anak menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar	Anak menunjukkan sikap antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir,	12
			Anak menunjukkan minat belajar dengan memperhatikan penjelasan/arahan guru secara konsisten, selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	13
			Anak memberikan respons aktif maupun mengajukan pertanyaan ketika guru memberi arahan minimal 1x selama kegiatan pembelajaran berlangsung	14
		Anak memiliki dorongan untuk mencapai keberhasilan	Anak tetap menyelesaikan tugas belajar tanpa menyerah, meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman lain.	15
			Anak dapat menuntaskan tugas yang diberikan selama kegiatan pembelajaran hingga selesai tanpa bagian yang tertinggal.	16

4.	Empati	Anak mampu memahami perasaan orang lain dan menghargai orang lain	Anak menunjukkan kepedulian dengan mendekati/membantu/ menenangkan teman, minimal 1 kali saat melihat teman sedih atau kesulitan dalam kegiatan belajar.	17
			Anak menjaga sikap positif dengan tidak mengejek atau menertawakan teman yang melakukan kesalahan, minimal 1x selama kegiatan pembelajaran.	19
		Anak menunjukkan sikap mau berbagi terhadap orang lain	Anak menawarkan bagian dari alat/mainan yang dimilikinya kepada teman yang membutuhkan, minimal 1x selama pengamatan.	20
			Anak mau berbagi sedikit makanan yang dimilikinya minimal 1x selama kegiatan makan Bersama	21
5.	Keterampilan sosial	Anak mampu membina hubungan sosial yang positif	Anak menunjukkan interaksi sosial positif dengan menyapa, mengajak berbicara, atau bermain bersama teman, minimal 1x selama pertemuan	22
			Anak dapat menyampaikan pendapatnya dalam kelompok minimal 1x, tanpa mendominasi atau menarik diri dari kelompok.	23
		Anak mampu menyelesaikan konflik secara sederhana	Anak menghadapi perselisihan dengan teman dengan tetap bersikap tenang dan menghindari perilaku memukul, dsb	25

Tabel 3. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Kognitif Sesudah Validasi

No	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	No
1	Kemampuan Berpikir Simbolik	Anak mampu mengenali dan menggunakan simbol	Anak dapat menyebutkan angka atau huruf dengan tepat, saat guru menunjukkan simbol angka atau huruf dalam kegiatan pembelajaran di kelas.	1
			Anak menunjuk simbol angka atau huruf yang diminta guru secara tepat dan konsisten, ketika mengikuti kegiatan belajar	2
			Anak mampu mencocokkan simbol angka dengan jumlah benda minimal 1x, saat guru memberikan tugas berhitung menggunakan benda konkret.	3
		Anak mampu merepresentasikan objek secara simbolik	Anak menggunakan benda yang tersedia sebagai pengganti benda lain (simbol), dengan menyebutkan atau memperagakan fungsi benda tersebut.	4
			Anak menjelaskan makna gambar atau simbol yang dibuatnya secara lisan, saat guru menanyakan hasil karyanya setelah kegiatan belajar.	5

2.	Kemampuan mengklasifikasi	Anak mampu mengelompokkan berdasarkan satu ciri	Anak mengelompokkan benda berdasarkan satu ciri yang sama minimal 1 kali selama kegiatan belajar.	6
			Anak memisahkan dan meletakkan benda ke kelompok yang tepat secara konsisten, ketika diminta guru mengelompokkan benda di kelas.	7
		Anak mampu mengelompokkan berdasarkan dua ciri	Anak mengelompokkan benda berdasarkan dua ciri sekaligus minimal 1x, saat kegiatan belajar menggunakan alat peraga di kelas.	8
			Anak menyesuaikan hasil pengelompokan tanpa kebingungan berulang, selama kegiatan belajar berlangsung.	10
3.	Kemampuan Menalar Deduktif dan Induktif	Anak Menarik kesimpulan dari contoh (induktif)	Anak menyebutkan persamaan dari kedua benda atau gambar minimal 1 kali, setelah mengamati contoh yang diberikan guru.	11
			Anak melanjutkan pola warna, bentuk, atau ukuran dengan benar secara konsisten, saat kegiatan belajar di kelas.	12
			Anak menyebutkan ciri umum dari beberapa benda yang diamati, secara lisan minimal 1 kali, setelah melakukan kegiatan mengamati benda di dalam atau luar kelas.	13
		Anak Menerapkan aturan umum (deduktif)	Anak mengikuti langkah-langkah penyelesaian tugas sesuai contoh, secara konsisten, ketika guru memberikan tugas yang sama dengan contoh sebelumnya.	14
			Anak menerapkan aturan yang telah dijelaskan guru ke dalam tugas yang diberikan, minimal 1x, saat mengerjakan kegiatan pembelajaran di kelas.	15
4.	Kemampuan memahami Hubungan Antarobjek dan Peristiwa	Anak mampu memahami hubungan sebab-akibat sederhana	Anak menyebutkan akibat dari suatu peristiwa secara lisan minimal 1 kali, saat guru bercerita atau berdiskusi di kelas.	16
			Anak menjawab pertanyaan “mengapa” atau “apa yang terjadi jika” secara sederhana, ketika guru bertanya tentang suatu peristiwa.	17
		Anak mampu memahami urutan peristiwa	Anak menyebutkan urutan kegiatan secara benar, minimal 1 kali, saat mengikuti kegiatan merawat tanaman (menyiram, menaruh di tempat tertentu) di sekolah.	18

			Anak melakukan langkah-langkah kegiatan secara berurutan, secara konsisten, saat mengikuti kegiatan membuat karya seperti melipat atau menempel sesuai arahan guru.	19
			Anak menghubungkan satu kegiatan dengan kegiatan berikutnya, secara lisan atau melalui tindakan, minimal 1 kali, saat menjalani rutinitas harian di kelas.	20
5.	Kemampuan Memecahkan masalah sederhana	Anak mampu mencoba solusi untuk mengatasi masalah sederhana	Anak mencoba kembali kegiatan dengan cara yang berbeda, minimal 1 kali, setelah mengalami kegagalan dalam melakukan suatu tugas di kelas	21
			Anak tetap melanjutkan kegiatan setelah mencoba solusi, secara konsisten, hingga tugas atau permainan selesai, yang ditunjukkan dengan tidak meninggalkan kegiatan sebelum selesai.	22
			Anak mencoba alat atau bahan lain ketika alat atau bahan yang digunakan tidak dapat digunakan dengan baik	23
		Anak mampu bekerja sama dan mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan	Anak bekerja sama dengan teman untuk melanjutkan kegiatan bermain ketika permainan kelompok mengalami kesulitan, minimal 1 kali selama kegiatan berlangsung.	24

Tabel 4 Kisi-kisi Instrumen Kecerdasan Emosional Sebelum Validasi

No	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	No
1	Kesadaran diri	Anak mampu mengenali dan mengekspresikan perasaannya dalam kegiatan belajar	Anak menyebutkan perasaan yang dialaminya secara verbal minimal 1x ketika guru menanyakan selama kegiatan pembelajaran berlangsung	1
			Anak memberikan reaksi yang sesuai dengan perasaannya dan menyebutkan penyebab dari perasaan yang dialaminya.	2
			Anak menyampaikan keinginan pribadinya secara verbal kepada guru saat memilih kegiatan pembelajaran, minimal 1x, dengan cara yang sesuai.	3
		Anak mampu menyadari	Anak menunjukkan sikap percaya diri pada saat mengerjakan kegiatan/tugas belajar.	4

		kemampuan diri dalam belajar	Anak memberikan respons yang sesuai minimal 1x ketika guru memberikan instruksi selama kegiatan pembelajaran	5
			Anak mencoba mengerjakan tugas secara mandiri terlebih dahulu sebelum meminta bantuan saat kegiatan belajar berlangsung.	6
2.	Pengendalian diri	Anak mampu mengendalikan emosi saat menghadapi kesulitan belajar	Anak tetap bersikap tenang dan melanjutkan kegiatan belajar meskipun melakukan kesalahan sebanyak 2 kali dalam mengerjakan tugas	7
			Anak mau mencoba kembali mengerjakan tugas setelah diarahkan oleh guru	8
			Anak mampu mengendalikan emosi dengan tidak menangis atau marah ketika tugas yang dikerjakan belum berhasil	9
		Anak mampu mengendalikan perilaku sesuai aturan kelas	Anak dengan tertib mampu mengikuti alur kegiatan yang ditetapkan guru dari awal hingga selesai	10
			Anak menunjukkan perilaku sesuai dengan aturan kelas seperti merapikan kembali alat belajar, merapikan barang pribadinya tanpa arahan guru	11
3.	Motivasi	Anak menunjukkan semangat dalam mengikuti kegiatan belajar	Anak menunjukkan sikap antusiasme dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dari awal hingga akhir,	12
			Anak menunjukkan minat belajar dengan memperhatikan penjelasan/arahan guru secara konsisten, selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	13
			Anak memberikan respons aktif maupun mengajukan pertanyaan ketika guru memberi arahan minimal 1x selama kegiatan pembelajaran berlangsung	14
		Anak memiliki dorongan untuk mencapai keberhasilan	Anak tetap menyelesaikan tugas belajar tanpa menyerah, meskipun membutuhkan waktu lebih lama dibandingkan teman lain.	15
			Anak dapat menuntaskan tugas yang diberikan selama kegiatan pembelajaran hingga selesai tanpa bagian yang tertinggal.	16
4.	Empati	Anak mampu memahami perasaan orang lain dan menghargai orang lain	Anak menunjukkan kepedulian dengan mendekati/membantu/ menenangkan teman, minimal 1 kali saat melihat teman sedih atau kesulitan dalam kegiatan belajar.	17
			Anak mendengarkan saat teman berbicara tanpa memotong pembicaraan, secara konsisten selama kegiatan pembelajaran berlangsung.	18
			Anak menjaga sikap positif dengan tidak mengejek atau menertawakan teman yang	19

			melakukan kesalahan, minimal 1x selama kegiatan pembelajaran.	
		Anak menunjukkan sikap mau berbagi terhadap orang lain	Anak menawarkan bagian dari alat/mainan yang dimilikinya kepada teman yang membutuhkan, minimal 1x selama pengamatan.	20
			Anak mau berbagi sedikit makanan yang dimilikinya minimal 1x selama kegiatan makan Bersama	21
5.	Keterampilan sosial	Anak mampu membina hubungan sosial yang positif	Anak menunjukkan interaksi sosial positif dengan menyapa, mengajak berbicara, atau bermain bersama teman, minimal 1x selama pertemuan	22
			Anak dapat menyampaikan pendapatnya dalam kelompok minimal 1x, tanpa mendominasi atau menarik diri dari kelompok.	23
		Anak mampu menyelesaikan konflik secara sederhana	Anak menerima keputusan bersama tanpa menunjukkan penolakan atau perilaku negatif, saat mengikuti kegiatan belajar kelompok di kelas.	24
			Anak menghadapi perselisihan dengan teman dengan tetap bersikap tenang dan menghindari perilaku memukul, dsb	25

Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kemampuan Kognitif Sebelum Validasi

No	Dimensi	Indikator	Item Pernyataan	No
1	Kemampuan Berpikir Simbolik	Anak mampu mengenali dan menggunakan simbol	Anak dapat menyebutkan angka atau huruf dengan tepat, saat guru menunjukkan simbol angka atau huruf dalam kegiatan pembelajaran di kelas.	1
			Anak menunjuk simbol angka atau huruf yang diminta guru secara tepat dan konsisten, ketika mengikuti kegiatan belajar	2
			Anak mampu mencocokkan simbol angka dengan jumlah benda minimal 1x, saat guru memberikan tugas berhitung menggunakan benda konkret.	3
		Anak mampu merepresentasikan objek secara simbolik	Anak menggunakan benda yang tersedia sebagai pengganti benda lain (simbol), dengan menyebutkan atau memperagakan fungsi benda tersebut.	4
			Anak menjelaskan makna gambar atau simbol yang dibuatnya secara lisan, saat guru menanyakan hasil karyanya setelah kegiatan belajar.	5

2.	Kemampuan mengklasifikasi	Anak mampu mengelompokkan berdasarkan satu ciri	Anak mengelompokkan benda berdasarkan satu ciri yang sama minimal 1 kali selama kegiatan belajar.	6
			Anak memisahkan dan meletakkan benda ke kelompok yang tepat secara konsisten, ketika diminta guru mengelompokkan benda di kelas.	7
		Anak mampu mengelompokkan berdasarkan dua ciri	Anak mengelompokkan benda berdasarkan dua ciri sekaligus minimal 1x, saat kegiatan belajar menggunakan alat peraga di kelas.	8
			Anak memindahkan benda ke kelompok yang benar secara konsisten, ketika guru mengubah kriteria pengelompokan yang digunakan.	9
			Anak menyesuaikan hasil pengelompokan tanpa kebingungan berulang, selama kegiatan belajar berlangsung.	10
3.	Kemampuan Menalar Deduktif dan Induktif	Anak Menarik kesimpulan dari contoh (induktif)	Anak menyebutkan persamaan dari kedua benda atau gambar minimal 1 kali, setelah mengamati contoh yang diberikan guru.	11
			Anak melanjutkan pola warna, bentuk, atau ukuran dengan benar secara konsisten, saat kegiatan belajar di kelas.	12
			Anak menyebutkan ciri umum dari beberapa benda yang diamati, secara lisan minimal 1 kali, setelah melakukan kegiatan mengamati benda di dalam atau luar kelas.	13
		Anak Menerapkan aturan umum (deduktif)	Anak mengikuti langkah-langkah penyelesaian tugas sesuai contoh, secara konsisten, ketika guru memberikan tugas yang sama dengan contoh sebelumnya.	14
			Anak menerapkan aturan yang telah dijelaskan guru ke dalam tugas yang diberikan, minimal 1x, saat mengerjakan kegiatan pembelajaran di kelas.	15
4.	Kemampuan memahami Hubungan Antarobjek dan Peristiwa	Anak mampu memahami hubungan sebab-akibat sederhana	Anak menyebutkan akibat dari suatu peristiwa secara lisan minimal 1 kali, saat guru bercerita atau berdiskusi di kelas.	16
			Anak menjawab pertanyaan “mengapa” atau “apa yang terjadi jika” secara sederhana, ketika guru bertanya tentang suatu peristiwa.	17
			Anak menyebutkan urutan kegiatan secara benar, minimal 1 kali, saat	18

		Anak mampu memahami urutan peristiwa	mengikuti kegiatan merawat tanaman (menyiram, menaruh di tempat tertentu) di sekolah.	
			Anak melakukan langkah-langkah kegiatan secara berurutan, secara konsisten, saat mengikuti kegiatan membuat karya seperti melipat atau menempel sesuai arahan guru.	19
			Anak menghubungkan satu kegiatan dengan kegiatan berikutnya, secara lisan atau melalui tindakan, minimal 1 kali, saat menjalani rutinitas harian di kelas.	20
5.	Kemampuan Memecahkan masalah sederhana	Anak mampu mencoba solusi untuk mengatasi masalah sederhana	Anak mencoba kembali kegiatan dengan cara yang berbeda, minimal 1 kali, setelah mengalami kegagalan dalam melakukan suatu tugas di kelas	21
			Anak tetap melanjutkan kegiatan setelah mencoba solusi, secara konsisten, hingga tugas atau permainan selesai, yang ditunjukkan dengan tidak meninggalkan kegiatan sebelum selesai.	22
			Anak mencoba alat atau bahan lain ketika alat atau bahan yang digunakan tidak dapat digunakan dengan baik	23
		Anak mampu bekerja sama dan mencari solusi bersama dalam menyelesaikan permasalahan	Anak bekerja sama dengan teman untuk melanjutkan kegiatan bermain ketika permainan kelompok mengalami kesulitan, minimal 1 kali selama kegiatan berlangsung.	24
			Anak bekerja sama dengan teman untuk memperbaiki mainan ketika hasil permainan kelompok belum berhasil, minimal 1 kali selama kegiatan berlangsung	25

3.9 Uji Instrumen Penelitian

3.9.1 Uji Validitas

Dalam penelitian, suatu instrumen dinyatakan valid apabila mampu mengukur secara tepat apa yang seharusnya diukur sesuai dengan tujuan penelitian. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana setiap butir instrumen memiliki kesesuaian dan konsistensi terhadap keseluruhan instrumen (Sugiyono, 2016). Perhitungan validitas dilakukan menggunakan program *IBM SPSS Statistic for Windows*.

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyusun instrumen penelitian untuk variabel kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif yang masing-masing terdiri atas 25 butir pernyataan. Instrumen tersebut kemudian diuji coba kepada 28 anak di luar sampel penelitian yaitu di TK Harapan Jaya, Bandar Lampung. Data hasil uji coba selanjutnya dianalisis menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic*.

Tabel 6. Hasil Uji Validitas

Variabel X	Keterangan	Nomor Item	Jumlah
	Valid	1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 25	22
	Tidak Valid	3, 18, 24	3
	Jumlah Keseluruhan		25

Variabel Y	Keterangan	Nomor Item	Jumlah
	Valid	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24	23
	Tidak Valid	9, 25	2
	Jumlah Keseluruhan		25

Adapun hasil uji validitas pada uji lapangan menunjukkan bahwa dari 25 butir pernyataan pada masing-masing variabel yang diuji diperoleh hasil sebagai berikut. Pada variabel X (Kecerdasan Emosional), terdapat 22 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 3 butir pernyataan tidak valid. Sementara itu, pada variabel Y (Kemampuan Kognitif), terdapat 23 butir pernyataan yang dinyatakan valid dan 2 butir pernyataan tidak valid.

Uji validitas diolah menggunakan bantuan *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistics* dengan taraf signifikansi 5% dan jumlah responden sebanyak 28 anak, sehingga diperoleh nilai r tabel = 0,374. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar dari r tabel (r hitung > r tabel) atau nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 (Sig. < 0,05). Jika nilainya lebih dari 0,374 maka item dinyatakan valid, sebaliknya apabila nilai kurang dari 0,374 maka item dinyatakan tidak

valid dan tidak dapat digunakan dalam penelitian Dengan demikian, 22 butir pernyataan variabel x (kecerdasan emosional) dan 21 butir pernyataan variabel Y (Kemampuan Kognitif) layak digunakan dalam penelitian.

3.9.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan proses untuk menilai tingkat konsistensi atau keajegan suatu alat evaluasi, yaitu sejauh mana instrumen atau tes tersebut dapat memberikan hasil yang dapat dipercaya dan akurat. Teknik yang digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu tes dalam penelitian adalah dengan melakukan analisis terhadap kestabilan dan keandalan hasil yang diperoleh dari instrumen tersebut (Arikunto, 2011). Setelah uji validitas instrumen dilakukan, peneliti selanjutnya melaksanakan uji reliabilitas instrumen penelitian dengan menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Pengujian reliabilitas ini dibantu oleh program *Microsoft Excel* dan *IBM SPSS Statistic*. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai koefisien *Alpha Cronbach* (α) lebih besar dari 0,60 ($\geq 0,60$) di mana semakin tinggi nilai α yang diperoleh maka semakin tinggi pula tingkat keandalan instrumen tersebut. Uji reliabilitas dilakukan terhadap 28 responden di TK Harapan Jaya Bandar Lampung, dengan hasil pengujian sebagaimana disajikan pada tabel berikut.

	<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N Of Items</i>
Variabel X	.908	22
Variabel Y	.961	23

Gambar 2. Hasil Uji *Alpha Cronbach*

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* sebesar 0,908 untuk variabel X dan 0,961 untuk variabel Y. Berdasarkan perbandingan dengan kriteria reliabilitas, dapat disimpulkan bahwa item-item pernyataan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Tabel 7. Interpretasi Reliabilitas

Rentang Koefisien	Kriteria
$\alpha \geq 0,90$	Reliabilitas Sangat Tinggi
$0,80 \leq \alpha < 0,90$	Reliabilitas Tinggi
$0,70 \leq \alpha < 0,80$	Reliabilitas Cukup
$0,60 \leq \alpha < 0,70$	Reliabilitas Rendah
$\alpha < 0,60$	Tidak Reliabel

3.10 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah dan menafsirkan data yang telah diperoleh (Machali, 2021). Data mengenai kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun terlebih dahulu disajikan secara deskriptif melalui perolehan skor dan nilai rata-rata pada masing-masing variabel. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis statistik inferensial berbantuan program SPSS. Tahapan analisis data dalam penelitian ini meliputi tiga langkah utama, yaitu penetapan kategori skor, pengujian prasyarat analisis, dan pengujian hipotesis, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.10.1 Interval Kategori

Penetapan interval kategori bertujuan untuk mengelompokkan skor hasil pengukuran ke dalam beberapa tingkatan tertentu. Rentang pada setiap kategori ditentukan berdasarkan skor minimum dan maksimum yang diperoleh, dengan menggunakan rumus interval sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Gambar 3. Rumus Interval

Keterangan:

- i : interval
- NT : nilai tertinggi
- NR : nilai terendah
- K : Kategori

3.10.2 Uji Prasyarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas adalah sebuah uji yang dilakukan dengan tujuan untuk menilai sebaran data pada sebuah kelompok data atau variabel, apakah sebaran data tersebut berdistribusi normal ataukah tidak (Usmadi, 2020). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Shapiro Wilk*, karena jumlah sampel kurang dari 50 subjek ($n < 50$).

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas *Shapiro-Wilk*:

- a) Jika Nilai Sig. $< 0,05$ maka data tidak berdistribusi normal.
- b) Jika Nilai Sig. $> 0,05$ maka data berdistribusi normal.

3.10.3 Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai hubungan antara kecerdasan emosional terhadap kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun. Uji korelasi *Spearman Rank* digunakan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara dua variabel yang atau data yang tidak berdistribusi normal (Akbar et al., 2023). Analisis ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat hubungan antara variabel kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) dengan kemampuan kognitif sebagai variabel terikat (Y).

Adapun rumus korelasi *Spearman Rank* adalah sebagai berikut:

$$r_s = 1 - \frac{6\sum d^2}{n(n^2 - 1)}$$

Gambar 4 Rumus Korelasi *Spearman Rank*

Keterangan:

r_s = koefisien korelasi *Spearman Rank*

d = selisih peringkat antara variabel X dan Y

n = jumlah sampel

Kriteria pengambilan keputusan dalam uji korelasi *Spearman Rank* adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) $< 0,05$, maka terdapat hubungan antara kedua variabel (H_a diterima dan H_0 ditolak).
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) $> 0,05$, maka tidak terdapat hubungan antara kedua variabel (H_a ditolak dan H_0 diterima).

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Kasih Ibu Sumber Agung, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun berada pada kategori baik. Pada variabel kecerdasan emosional, dimensi yang paling menonjol adalah keterampilan sosial, sedangkan pada variabel kemampuan kognitif dimensi yang paling menonjol adalah kemampuan berpikir simbolik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sosialnya serta mampu mengenali dan menggunakan simbol sederhana dalam kegiatan pembelajaran. Hasil uji Korelasi *Spearman Rank* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dan kemampuan kognitif anak usia 5–6 tahun di TK Kasih Ibu Sumber Agung. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($<0,05$) dan koefisien korelasi sebesar 0,904 yang termasuk dalam kategori sangat kuat dan bersifat positif. Artinya, semakin baik kecerdasan emosional anak maka semakin baik pula kemampuan kognitifnya.

Dengan demikian, kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan kemampuan kognitif anak. Anak yang mampu mengenali, mengelola, dan mengendalikan emosinya dengan baik cenderung lebih mudah berkonsentrasi, aktif dalam pembelajaran, serta mampu memahami kegiatan belajar dengan lebih optimal.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi guru

Guru diharapkan dapat terus mengembangkan kegiatan pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga memberikan perhatian pada pengembangan kecerdasan emosional anak. Kegiatan yang melibatkan interaksi sosial, kerja sama, serta pengelolaan emosi perlu ditingkatkan agar perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

2. Bagi sekolah

Pihak sekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang mendukung perkembangan emosional dan kognitif anak secara seimbang. Lingkungan yang kondusif, aman, dan menyenangkan akan membantu anak dalam mengembangkan potensi dirinya secara maksimal.

3. Bagi orang tua

Orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang konsisten dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak di rumah, seperti melatih anak mengenali emosi, mengelola perasaan, serta membangun komunikasi yang positif. Hal ini penting untuk menunjang perkembangan kemampuan kognitif anak.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji faktor lain yang mempengaruhi kemampuan kognitif anak, serta menggunakan metode atau pendekatan yang lebih bervariasi agar diperoleh hasil penelitian yang lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, R., Sukmawati, U. S., & Katsirin, K. (2023). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif (Pengujian Hipotesis Asosiatif Korelasi)*. 1(3). <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i3.350>
- Anggita, I. S. (2020). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perkembangan Kognitif Anak Kelompok B Di Taman Kanak-Kanak Negeri 6 Pekanbaru*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian – Suatu Pendekatan Praktik*. Rhineka Cipta. <https://digilib.iaikhozin.ac.id/prosedur-penelitian-suatu-pendekatan-praktik/>
- Asa Parent, G. A. G., Agus Gunawan, & Eli Hermawati. (2024). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Pembelajaran Tematik. *BADA'A: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 5(2), 374–385. <https://doi.org/10.37216/badaa.v5i2.1087>
- Asrulla, Jailani, M. S., & Jeka, F. (2023). *Populasi dan Sampling (Kuantitatif), Serta Pemilihan Informan Kunci (Kualitatif) dalam Pendekatan Praktis*. 7, 26320–26332.
- Chintya, R., & Sit, M. (2024). Analysis of Daniel Goleman's Theory in the Development of Emotional Intelligence in Early Childhood. *Journal of Psikologi and Child Development*, 4(1), 163. <https://doi.org/10.37680/absorbent>
- Darmadi. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Grup penerbitan CV. BUDI UTAMA.
- Djaali. (2023). *Psikologi Pendidikan*. Bumi Aksara. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pOmoEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP1&dq=related:IExVoO_-E5AJ:scholar.google.com/&ots=W-R38qxnME&sig=OhlfFekXYQ60L7y6MECbT4NOgLO&redir_esc=y#v=one

page&q&f=false

- Doho, Y. D. B., Oktara, T. W., Indriana, I. H., Kraugusteeliana, Putri, D. M., Sitio, H., Irwanto, Masruroh, F., Sidik, N. A. H., & Cahyadiana, W. (2023). Kecerdasan Emosional (TEORI DAN APLIKASI). In *Andrew's Disease of the Skin Clinical Dermatology*.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31–47.
- Goleman, D. (2024). *Kecerdasan Emosional*. Gramedia Pustaka Utama. <https://books.google.co.id/books?id=JbQVEQAAQBAJ>
- Gunarti, W., Suryani, L., Muis, A., & Pratiwi, N. (2021). *Metode Pengembangan Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia Dini*. Universitas Terbuka.
- Haafidzah, S. A. J. Al. (2024). *Hubungan Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini Dengan Prestasi Belajar di TK Yayasan Mangga Tiga*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Habsy, B. A., Malora, P. I., Widyastutik, D. R., & Anggraeny, T. A. (2023). *Teori Jean Piaget Vs Lev Vygotsky Dalam Perkembangan Anak Di Kehidupan Bermasyarakat*. 4, 576–586. <https://doi.org/https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i2.2325>
- Hasanah, M. I. D. & U. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah Bumi Aksara.
- Hurlock, E. B. (2011). *Perkembangan Anak Jilid 1* (M. Z. Meitasari Tjandrasa (ed.)). Penerbit Erlangga.
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Istianti, T. (2018). Pengembangan Keterampilan Sosial Untuk Membentuk Prilaku Sosial Anak Usia Dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 32–38. <https://doi.org/10.17509/cd.v6i1.10515>
- Jimatul, N. (2022). Teori Perkembangan Sosial Dan Kepribadian Dari Erikson (Konsep, Tahap Perkembangan, Kritik & Revisi, Dan Penerapan). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://journal.pegiatliterasi.or.id/index.php/epistemic>
- Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*.

- https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://core.ac.uk/download/pdf/53037014.pdf&ved=2ahukewjo79-u9vhrav1fsskhywkcsqgfjaaegqiaxab&usg=aovvaw0_s_abnqpyekf4fj8at0xt
- Kistoro, H. C. A. (2024). Kecerdasan Emosional Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 45. <https://doi.org/10.54168/iluminasi.v1i1.165>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Journal Of Dehasen Educational Review*, 2(01), 1–5. <https://doi.org/10.33258/jder.v2i01.1402>
- Kristina, P. C., Fadila Kasim, N., Ayu Risma Putri, S., & Nurliani. (2025). The Importance of Play in Early Childhood Learning: A Holistic Approach. *Torang: Multidisciplinary Educational Journal of Papua Selatan*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.63185/mejps.v1i1.111>
- Manizar, E. (2016). Mengelola kecerdasan emosi. *Tadbir*, 11(2), 1–16.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget Dan Problematikanya Pada Anak Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa': Jurnal Kajian Perempuan Dan Keislaman*, 13(1), 116–152.
- Mashar, R. (2015). *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Kencana Prenada Media. <https://books.google.co.id/books?id=nT6-DwAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>
- Masykuroh, L. (2022). Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Hasil Belajar Kognitif Matematika Siswa Kelas Iv Mi Islamiyah Podorejo Ngaliyan Semarang Tahun Ajar 2021/2022 [Universitas Islam Negeri Walisongo]. In *Universitas Islam Negeri Walisongo*. https://doi.org/10.20935/AL189%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/269107473_What_is_governance/link/548173090cf22525dcb61443/download%0Ahttp://www.econ.upf.edu/~reynal/Civilwars_12December2010.pdf%0Ahttps://think-asia.org/handle/11540/8282%0Ahttp
- Mayer, J. D. (2004). What is Emotional Intelligence? *University of New Hampshire*, 1–15.
- Mukhlisa, P., Yohenda, S., Yanti, U., & Yarni, L. (2023). Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ). *Atmosfer: Jurnal Pendidikan*,

- Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, Dan Sosial Humaniora*, 2(1), 115–127.
<https://doi.org/10.59024/atmosfer.v2i1.656>
- Muttaqin, M. A. (2021). Perkembangan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini pada Kegiatan Belajar Mengajar. *BUHUTS AL-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 1(2), 256–268.
<https://doi.org/10.24952/alathfal.v1i2.4456>
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *Ahkam*, 2(3), 651–659. <https://doi.org/10.58578/ahkam.v2i3.1838>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis Permasalahan "Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90.
<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Nurdiyanti, A., Yulianingsih, Y., & Syamiyah. (2018). Hubungan Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 1(1), 42–51. <https://doi.org/10.47080/progress.v3i1.773>
- Paramitha, S. D. (2023). Memahami Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *ICEJ: Islamic Childhood Education Journal*, 2(1), 38–46.
<https://jurnal.lp2msasbabel.ac.id/index.php/ICEJ/index>
- Priadana, S., & Sunarsi, D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Pascal Books.
- Ramadanti, M., Sary, & Patda, C. (2022). Psikologi Kognitif (Suatu Kajian Proses Mental dan Pikiran Manusia). *Al-Din: Jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan*, 46–59.
- Ramlah, F., Mukminin, A., & Jannah, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Media Flash Card terhadap Kemampuan Berpikir Simbolik dan Kecerdasan Linguistik Anak Usia 5-6 Tahun. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 259–271. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i1.202>
- Razali, M. (2023). Metode Menumbuhkembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Terhadap Anak. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i1.18427>
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>

- Sa'diyah, R. (2019). Urgensi kecerdasan emosional bagi anak usia dini. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1–19.
- Saleh, A. A. (2018). *Pengantar Psikologi*. Penerbit Aksara Timur.
- Santrock, J. W. (2021). *Life-Span Development* (18th ed.). McGraw-Hill Education.
- Saparwadi, & Sarandi, A. (2021). Mengenal Konsep Daniel Goleman Dan Pemikirannya Dalam Kecerdasan Emosi. *Al Musyrif: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 1(1), 17–38.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit ALFABETA.
- Sujiono, Y. N. (2021). *Hakikat Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.
- Sujiono, Y. N., Tampiommas, L., Satriana, M., Syamsiatin, E., Zainal, O. R., Rosmala, R., & Rahayu, A. Y. (2021). *Metode Pengembangan Kognitif*. Universitas Terbuka.
- Sukatin, Chofifah, N., Turiyana, T., Paradise, M. R., Azkia, M., & Ummah, S. N. (2020). Analisis Perkembangan Emosi Anak Usia Dini. *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 5(2), 77–90. <https://doi.org/10.14421/jga.2020.52-05>
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya.
- Suryaningsih, C., Saripuddin, Widjiyati, N., & Sumiyanto, A. (2024). *Kecerdasan Emosional di Era Digital*.
- Talango, S. R. (2020). Konsep Perkembangan Anak Usia Dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 92–105.
- Umam, A. K., Aneka, R. R., & Cahyo, E. D. (2021). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini Berbasis Kajian Teoretis dan Studi Empiris*. 1–113.
- Usmadi. (2020). Pengujian Persyaratan Analisis (Uji Homogenitas Dan Uji Normalitas). *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 7(1), 50–62.
- Utami, N. R. (2019). Pengembangan Instrumen Kecerdasan Emosional Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 124–138. <https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v4i1.839>
- Zega, B. K., & Suprihati, W. (2021). Pengaruh Perkembangan Kognitif Pada Anak. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 17–24.